

**PROBLEMATIKA PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKLUSI DI SD
NEGERI SENDANGADI 2 YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

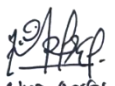


Disusun Oleh:

Ika Tiara Aryani

20422138

ACC Sendang
30 Agustus 2024
Dosen Pembimbing


Mir'atun Nur Arifah, M.Pd.I

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

**PROBLEMATIKA PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKLUSI DI SD
NEGERI SENDANGADI 2 YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Disusun Oleh:

Ika Tiara Aryani

20422138

Dosen Pembimbing:

Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd. I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2024

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Nama : Ika Tiara Aryani
NIM : 20422138
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Problematika Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Negeri
Sendangadi 2 Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat hasil karya orang lain kecuali yang menjadi referensi saya dalam penulisan dan telah di cantumkan kedalam daftar pustaka. Apabila ternyata kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan sama sekali dari pihak manapun.

Yogyakarta, 30 Agustus 2024

Yang Menyatakan.



METERAI
TEMPEL
4839ALX38955610
Ika Tiara Aryani

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiail@uii.ac.id
W. fiail.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 2 Oktober 2024
Judul Tugas Akhir : Problematika Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta
Disusun oleh : IKA TIARA ARYANI
Nomor Mahasiswa : 20422138

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I (.....)
Penguji I : Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag (.....)
Penguji II : Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si (.....)



REKOMENDASI PEMBIMBING

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Ika Tiyyara Aryani
NIM : 20422138
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Problematika Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD
Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 30 Agustus 2024

Yang Menyatakan,



Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Yogyakarta, 25 Safar 1446 H

30 Agustus 2024

Hal : **Skripsi**
Kepada : **Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 252/Dek/60/DAATI/FIAI/1/2024 tanggal: 15 Januari 2024 M bertepatan pada 3 Rajab 1445 H atau tugas kami sebagai pembimbing saudara:

Nama	: Ika Tiara Aryani
Nomor Pokok/NIMKO	: 20422138
Mahasiswa	: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik	: 2023/2024
Judul Skripsi	: Problematika Pendidikan Inklusi di SD Sendangadi Negeri 2 Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk di ajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa di munaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (Empat) lembar eksemplar skripsi yang di maksud.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Dosen Pembimbing,



Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I

MOTTO

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaanya masing-masing. “Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.”

(Q.S Al-Isra ayat 84)¹

¹Al-Qur'an dan Terjemahannya. (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal. 405

ABSTRAK

Problematika Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta

Oleh:
Ika Tiara Aryani

Penelitian ini berawal dari temuan peneliti yang menunjukkan bahwa adanya permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta. Sekolah yang belum siap menerapkan sekolah inklusi menjadi permasalahan yang cukup serius. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam apa saja problematika yang ada dalam pelaksanaan pendidikan inklusi serta upaya sekolah dalam mengatasi problematika dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan dari penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru inklusi, guru pendamping khusus mandiri dan peserta didik berkebutuhan khusus. Objek penelitian ini berupa problematika dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta dengan teknik yang digunakan yaitu teknik purposive sampling yaitu pengambilan sumber data kepada informan yang telah ditentukan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa problematika pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta yaitu: 1) Tidak tersedianya guru pendamping khusus (GPK), 2) Tidak adanya standarisasi pada kurikulum yang digunakan, 3) Sarana dan prasarana kurang memadai dan 4) Kesenjangan dalam proses pembelajaran. Adapun upaya sekolah dalam mengatasi permasalahan tersebut dengan cara: 1) Menyediakan guru pendamping khusus (GPK), 2) Mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan dan kondisi siswa, 3) Mencari peluang beasiswa inklusi dan 4) Mendorong kolaborasi antar guru.

Kata kunci: Problematika, Pendidikan Inklusi

ABSTRACT

Problems in the implementation of inclusive education at SD NEGERI SENDANGADI 2 YOGYAKARTA

By:

Ika Tiara Aryani

This research stems from findings indicating that there are issues in the implementation of inclusive education at SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta. The school's lack of readiness to apply inclusive education has become a significant concern. This study aims to delve deeper into the problems faced in the implementation of inclusive education and the efforts made by the school to address these issues at SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta.

This research uses qualitative methods with a descriptive approach. The informants of this study consist of the principal, inclusive education teachers, independent special assistants, and students with special needs. The object of this research is the problems in the implementation of inclusive education at SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta, using purposive sampling as the technique, which involves selecting data sources from predetermined informants by the researcher. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation.

The results of this study indicate that the problems in the implementation of inclusive education at SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta are: 1) Inavailability of special needs teachers, 2) No standardization in the curriculum used, 3) Inadequate facilities and infrastructure, and 4) Gaps in the learning process. The efforts of the school to address these problems include: 1) Providing special needs teachers, 2) Developing a curriculum that meets the needs and conditions of students, 3) Seeking opportunities for inclusive education scholarships, and 4) Encouraging collaboration among teachers.

Keywords: Problematic, Inclusive Education

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا ، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Alhamdulillah rabbil'alamiin, segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul **“Problematika Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta”**

Dengan adanya bantuan bimbingan, perhatian, dorongan, motivasi serta doa penulis meyakini proses penyusunan skripsi ini sangatlah penting. Oleh karena itu, penulis sangat banyak mengucapkan terima kasih atas semangat dan dukungan dari banyak pihak kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M. Sc., Ph.D selaku rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Ketua

Program Studi Pendidikan Agama Islam sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing, mengarahkan serta kebersamaian penulis hingga akhir penyusunan skripsi ini.

5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dukungan serta motivasi.
6. Bapak Lukman, S.Ag., M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, perhatian dan motivasi kepada peneliti.
7. Seluruh staff Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah melayani segala macam urusan administrasi selama peneliti menyelesaikan skripsi.
8. Kepala sekolah, guru-guru dan peserta didik di SD Sendagadi 2 Yogyakarta yang telah menerima peneliti dengan baik dan memberikan informasi terkait yang dibutuhkan saat penelitian, sehingga tidak ada kendala saat penelitian berlangsung.
9. Kepada kedua orangtua yang telah mengisi dunia saya dengan begitu banyak kebahagiaan sehingga seumur hidup tidak cukup untuk menikmati semuanya. Terima kasih atas semua cinta yang telah ayah dan ibu berikan kepada saya. Terima kasih karena selalu menjaga saya dalam doa-doa ayah dan ibu

serta selalu membiarkan saya mengejar impian saya apa pun itu. Terima kasih telah memberikan motivasi dan semangat tiada henti sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

10. Kepada Rena Galby Andadari sahabat penulis sejak masa SMP sampai sekarang yang selalu memberikan dukungan serta semangat kepada penulis.

11. Farihatu Sa'diyah yang telah memberi motivasi, support dan semangat kepada penulis serta selalu setia mendengarkan curhatan hati peneliti dalam pengerjaan skripsi.

12. Terima kasih untuk teman-teman penulis semasa dibangku perkuliahan yang selalu kebersamai dalam empat tahun terakhir ini kepada, Shofiah Nur Hasanah, Maulana Sidiq dan Zahara Dwi Cendani. Terima kasih atas semangat serta kebersamaannya selama ini.

13. Kepada teman-teman PAI 2020 yang telah kebersamai selama perkuliahan dan selalu memberikan semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

14. Kepada Guyon Waton, Aftershine dan Juicy Luicy yang sudah menjadi playlist dalam menemani penulis saat penyusunan skripsi ini.

15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu memberikan semangat untuk

keberhasilan penyusunan skripsi ini.

16. Terakhir terima kasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras berjuang sampai sejauh ini, tidak menyerah dan terus berusaha sampai akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Yogyakarta, 30 Agustus 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ika Tiara Aryani'.

Ika Tiara Aryani

NIM. 20422138

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR TABEL	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Sistematika Pembahasan	7
BAB II	10
KAJIAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Pustaka	10
B. Landasan Teori.....	18
BAB III.....	32
METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	32
B. Tempat dan Lokasi Penelitian.....	33
C. Informan Penelitian	33
D. Teknik Penentuan Informan	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Keabsahan Data	38
G. Teknik Analisis Data	40
BAB IV	43
HASIL PENELITIAN.....	43
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	43
BAB V.....	80

KESIMPULAN DAN SARAN	80
A. KESIMPULAN	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82

DAFTAR TABEL

Gambar 4. 1 Gambaran Umum SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta	45
Gambar 4. 2 RPP kelas V	57
Gambar 4. 3 Kurikulum SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta	58
Gambar 4. 4 Sarana dan Prasarana.....	59
Gambar 4. 5 Proses Pembelajaran	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki undang-undang yang didalamnya membahas tentang hak memperoleh pendidikan yang tertuang pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat 1-4 yang menegaskan bahwa: 1) tiap warganya memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu; 2) warga negara yang memiliki keterbatasan fisik , sosial, emosional juga berhak memperoleh pendidikan khusus; 3) warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus; 4) warga negara yang memiliki potensial kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.² Maka Undang-Undang tersebutlah yang menjadikan bukti kuat hadirnya pendidikan inklusi ditengah-tengah penduduk indonesia.

Semua kalangan berhak mendapatkan hak nya dalam pendidikan tanpa adanya pengecualian. Dengan adanya Undang-Undang di atas, pemerintah sudah membuat kesepakatan bersama terkait hak dasar warga negaranya dalam memperoleh hak

² Republik Indonesia, “Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional,” (Bandung: Citra, 2006), h. 76

pendidikan. Dengan demikian semua kalangan bisa merasakan hak nya dalam pendidikan.

Di Indonesia pendidikan inklusi sudah diterapkan sejak tahun 2004. Setelah dikeluarkannya Surat Edaran dari Dirjen Dikdasmen No. 380/C.C6/MN/2003, Indonesia mulai diseriusi program pendidikan inklusif. Adapun tujuan utama dari pendidikan inklusi adalah untuk memenuhi hak asasi manusia atas pendidikan. Anak-anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama dengan anak biasa. Dengan adanya pendidikan inklusi dapat menyatukan pendidikan reguler dengan pendidikan khusus ke dalam satu sistem lembaga pendidikan yang sama, dan bisa memenuhi kebutuhan semua golongan yaitu pendidikan reguler maupun pendidikan khusus.

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu pertama tahap Sosialisasi yang dilakukan pada tahun 2017-2018 dengan memberikan target penyamaan persepsi serta sosialisasi, kedua tahap rintisan yang dilakukan pada tahun 2019 dengan target perubahan sikap satuan pendidikan dan masyarakat, ketiga tahap penguatan yang dilakukan pada tahun 2020 dengan target memperluas serta terdapat peningkatan mutu pada layanannya dan keempat tahap implementasi yang dilakukan pada tahun 2021 dengan target dapat mengimplementasikan pada tingkat kabupaten/kota maupun nasional.

Meskipun di Indonesia pendidikan inklusi mendapat antusias serta apresiasi dari masyarakat indonesia tetapi pada saat mengimpementasikan nya masih

dihadapkan dengan berbagai permasalahan diantaranya, pada kebijakan sekolah, proses pembelajaran, kondisi guru dan pemahaman pendidikan inklusi dan implementasinya. Pada kebijakan sekolah yang belum mempunyai tenaga profesional dan guru yang tidak mempunyai tanggungjawab terhadap kemajuan belajar anak berkebutuhan khusus. dalam proses pembelajaran yang belum memberikan jaminan terhadap keberhasilan bagi anak berkebutuhan khusus dalam memahami materi. Kondisi guru yang tidak memiliki latar belakang dalam pendidikan inklusi sehingga dianggap akan mempersulit dalam pelaksanaan pendidikan inklusi.³

Dari uraian permasalahan pendidikan inklusi diatas, pemerintah mengambil langkah untuk mengembangkan pendidikan inklusi di Indonesia dengan diseminasi ideologi pendidikan inklusi, melakukan pelatihan bagi guru-guru sekolah reguler dan guru SLB, reorientasi pendidikan guru LPTK, desentralisasi dalam implementasi pendidikan inklusi dan pembukaan program agister dalam bidang inklusi dan pendidikan berkebutuhan khusus.⁴

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendidikan inklusi dapat sangat penting dalam mempromosikan keberagaman, kesetaraan, dan keadilan sosial. Adapun aspek penting dari pendidikan inklusi yang terkait dengan PAI yaitu

³ Erika Nur Candra, Problematika Pendidikan Onklusi di Indonesia,2022, hlm. 25-28.

⁴ E-book: Munawir Yusuf, dkk., Pendidikan Inklusif & Perlindungan Anak, (Solo: Tiga Serangkai, 2018), hlm. 10.

penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman, mengakui dan menghargai keberagaman kemampuan, disabilitas, dan latar belakang budaya siswa dalam Pendidikan Agama Islam. Akses yang sama kepada pendidikan, memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama kepada Pendidikan Agama Islam, tanpa memandang kemampuan atau disabilitas mereka. Instruksi yang berbeda-beda, menyesuaikan metode pengajaran dan bahan ajar untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda-beda dari siswa dalam Pendidikan Agama Islam.

Manfaat Pendidikan Inklusi dalam PAI adalah sebagai hasil akademis yang lebih baik, Pendidikan inklusi dapat meningkatkan hasil akademis dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam Pendidikan Agama Islam. Keterampilan sosial yang lebih baik, pendidikan inklusi mempromosikan keterampilan sosial, empati, dan pemahaman di antara siswa dari latar belakang yang berbeda-beda. Kepercayaan diri yang lebih tinggi, pendidikan inklusi dapat membantu siswa dengan disabilitas atau dari kelompok yang termarginalkan merasa lebih percaya diri dan dihargai dalam lingkungan belajar mereka.

Sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta telah memberanikan diri menyelenggarakan pendidikan inklusi sejak 2012. Pada tahun 2022 Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta telah menetapkan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas, Memiliki Potensi Kecerdasan, Dan/Atau Bakat Istimewa, serta Peraturan Daerah Nomor 5 tentang Pelaksanaan Pelindungan dan Pemenuhan Hak

Penyandang Disabilitas. Dengan besarnya perhatian pemerintah terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi, diharapkan dapat meningkatkan layanan pendidikan inklusi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

SD Sendangadi 2 merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah menerapkan sistem pendidikan inklusi. Ibu Agnes sebagai guru yang mendampingi siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) selama pembelajaran dibantu dengan GPK (Guru Pendamping Khusus) mandiri dan GPK (Guru Pendamping Khusus) dinas, tetapi pada tahun ajaran 2023/2024 tidak tersedianya GPK. Penyelenggaraan program pendidikan inklusi dengan cara pullout yaitu pembelajaran diluar kelas yang dilakukan seminggu sekali yaitu dihari sabtu. Selain itu ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) belajar seperti biasa dengan teman-teman di kelasnya dengan dibantu GPK (Guru Pendamping Khusus).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa SD Sendangadi 2 Tegal Turi, Sendangadi, Kec. Mlati, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki program pendidikan inklusi di sekolahnya. Adapun manajemen penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah tersebut yang seharusnya mempunyai SOP (Standar Operasional Prosedur) yang sudah di ajukan pada pihak dinas tetapi ditolak atau tidak disetujui oleh pengawas dinas dengan alasan tidak adanya standar untuk penerimaan anak apalagi anak berkebutuhan khusus. SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta juga terkendala dalam fasilitas yang kurang lengkap dan kurang memadai untuk anak

berkebutuhan khusus. Dalam mengimplementasikan pembelajaran sekolah pendidikan inklusi proses pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus itu sendiri, sehingga sulit untuk SD Sendangadi 2 dalam melaksanakan pendidikan inklusi. Maka dalam penelitian ini akan dijabarkan, problematika dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, Penelitian ini berfokus pada problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan serta upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi permasalahan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta. Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat di ambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta

2. Untuk menganalisis upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta

Kegunaan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam membuat kebijakan terkait permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Bagi Dinas Pendidikan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan Dinas Pendidikan Yogyakarta terkait dengan permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam pengembangan pelaksanaan pendidikan inklusi.

D. Sistematika Pembahasan

BAB I, dalam Bab I ini adalah pendahuluan yang terbagi menjadi beberapa sub bab bagian yang peneliti teliti, yaitu terdapat. Pertama, latar belakang masalah yang didalamnya berisikan dasar pemikiran peneliti yang akan dikaji. Kedua, fokus dan pertanyaan masalah atau rumusan masalah, yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang akan diteliti dan dicari oleh peneliti. Ketiga, tujuan dan kegunaan peneliti yaitu penjabaran yang merupakan hasil dari rumusan masalah. Keempat, sistematika pembahasan yang berisi tentang struktur bagian-bagian yang terdapat dalam proposal skripsi secara singkat.

BAB II, dalam Bab II terdapat kajian pustaka dan landasan teori yang terbagi menjadi beberapa sub bab yang peneliti teliti. Pertama, kajian pustaka yang berisi beberapa hasil penelitian terdahulu berupa skripsi, jurnal dan lain-lainnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti teliti dengan tujuan sebagai sumber bacaan, tetapi terdapat perbedaan seperti pada waktu penelitian, tempat penelitian dan yang lainnya. Kedua, landasan teori yang berisi berbagai sumber penelitian yang sesuai dengan judul penelitian.

BAB III, dalam Bab III terdapat metode penelitian yang terbagi dalam beberapa sub bab bagian penelitian. Pertama, jenis penelitian dan pendekatan yang akan menentukan apakah judul penelitian sesuai dengan kategori yang akan diteliti. Kedua, tempat atau lokasi penelitian yaitu tempat yang dijadikan sebagai pelaksanaan penelitian yang akan menjadi tempat yang akan diteliti. Ketiga, informan penelitian yaitu yang akan menjadi sumber dalam menggali informasi-informasi yang dibutuhkan untuk mendukung proses penelitian yang akan diteliti. Keempat, teknik penentuan informan yaitu suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sumber-sumber yang akan mendukung penelitian. Kelima, teknik pengumpulan data yaitu strategi yang dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan berbagai data-data yang diperoleh dari berbagai sumber. Keenam, keabsahan data yaitu kegiatan memastikan kembali data-data yang telah diperoleh agar tidak adanya kesalahan maupun kekurangan yang dimuat dalam penelitian skripsi yang akan diteliti. Ketujuh, teknik analisis data yaitu strategi dalam

menentukan dan melanjutkan data-data yang sesuai dari apa yang telah dikumpulkan.

BAB IV, dalam Bab IV berisikan hasil dan pembahasan dimana pada bab ini akan menjawab fokus dan pertanyaan penelitian. Hasil penelitian akan dijabarkan berdasarkan dari hasil observasi di lapangan, wawancara serta bukti dokumentasi yang didapat. Sedangkan pada pembahasan peneliti akan memaparkan dan mengkaji data-data yang telah didapatkan.

BAB V, dalam Bab V terdapat kesimpulan. Dimana peneliti akan memberikan kesimpulan terkait penelitian yang telah dilakukan dan memberikan saran serta masukan perbaikan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA, yaitu menulis kembali berbagai sumber-sumber data-data yang diperoleh dalam menyusun penelitian ini yang bersumber dari buku-buku, jurnal, artikel, dll.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Peneliti melakukan beberapa kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan masalah atau tema pokok yang penulis ajukan. Dan bermanfaat untuk memberikan arahan dalam penulisan ini.

1. *Pertama*, jurnal penelitian oleh Agung Tri Wibowo dan Nur Laila Anisa yang berjudul Problematika Pendidikan Inklusi Di Indonesia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan studi pustaka. Latar belakang penulisan jurnal penelitian ini adalah banyaknya kendala yang dihadapi untuk mewujudkan pendidikan inklusi yang bukan hanya pelabelan dan formalitas saja. Tetapi benar-benar sekolah inklusi yang mampu melayani siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus dengan sabaik-baiknya. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa ada 8 (delapan) komponen yang harus mendapatkan perhatian dari pemangku kepentingan (stakeholder) sekolah inklusif, yaitu: peserta didik, kurikulum, tenaga pendidik, kegiatan pembelajaran, penilaian dan sertifikasi, manajemen sekolah, penghargaan dan sanksi, pemberdayaan masyarakat.

Korelasinya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti terkait problematika dalam penerapan pendidikan inklusi dari aspek peserta didik, kurikulum, tenaga pendidik dan manajemen sekolah. Sedangkan perbedaannya

terletak pada teknik pengumpulan data, penelitian tersebut menggunakan studi pustaka dan penelitian ini menggunakan penelitian lapangan.

2. *Kedua*, skripsi oleh Wahyu Utami Nugraheni yang berjudul Problematika Pendidikan Inklusi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Klaten tahun 2020. Hasil dari penelitian ini yaitu mendapatkan beberapa masalah terkait tenaga pendidik, sarana prasarana, kurikulum dan proses pembelajaran. Tenaga pendidik di MAN 2 Klaten yang belum terdapat guru pembimbing khusus (GPK) dan tidak adanya guru pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa. Selain itu pada sarana prasarana yang belum siap untuk penyelenggaraan pendidikan inklusi seperti kurangnya alat pembelajaran yang bisa digunakan untuk siswa tunanetra. Tidak adanya kurikulum khusus untuk siswa berkebutuhan khusus dan pada proses pembelajaran yang kurang maksimal, kesulitan siswa berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran dan sulitnya menguasai materi pembelajaran. Upaya sekolah untuk mengatasi problematika ini dengan memberdayakan guru dan memberikan pelatihan di yayasan berkebutuhan khusus, mengajukan bantuan ke dinas pendidikan dan pengarahannya sebaik mungkin untuk siswa berkebutuhan khusus agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Korelasinya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti terkait problematika dan upaya sekolah dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian, penelitian tersebut

berlokasi di MAN 2 Klaten, sedangkan penelitian ini berlokasi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta.

3. *Ketiga*, jurnal penelitian oleh Nia Uzlifatun Ni'mah, Adinda Nur Istirohmah, Hamidaturrohmah, dan Aan Widiyono yang berjudul Problematika Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam problematika yang dihadapi sekolah dasar terkait dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan menelaah atau mengeksplorasi beberapa jurnal, buku, dokumen-dokumen, dan sumber data lain yang relevan dengan penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya problematika penyelenggaraan pendidikan inklusi yang meliputi aspek peserta didik, kurikulum, tenaga pendidik, kegiatan pembelajaran, manajemen sekolah, sarana pasarana, kerjasama antara sekolah, pemerintah dan orang tua, serta pandangan masyarakat dan permasalahan utama berkaitan dengan tenaga pendidik dimana guru kelas dan guru pendamping belum memiliki pemahaman yang baik terkait pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. adapun permasalahan lainnya berkaitan dengan kurangnya support system dari berbagai pihak seperti orang tua dan masyarakat terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Korelasinya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti terkait problematika yang dihadapi sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi

di sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya terdapat pada teknik pengumpulan data, penelitian tersebut menggunakan studi pustaka dan penelitian ini menggunakan penelitian lapangan.

4. *Keempat*, jurnal penelitian oleh Nuraini yang berjudul Problematika Sekolah Inklusi Di Perbatasan tahun 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan menelaah atau mengeksplorasi beberapa jurnal, buku, dokumen-dokumen, dan sumber data lain yang berkaitan dengan persoalan yang penulis angkat. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu masalah yang saling berhubungan, seperti dari segi guru, siswa, sekolah, pemerintah dan masyarakat. Dari segi guru, guru mempunyai keluhan dimana kurangnya kompetensi terkait dengan penanganan anak berkebutuhan khusus dan kurangnya pemahaman terkait pendidikan inklusi yang akan berdampak pada siswa pada kesulitan belajarnya. Sekolah yang tidak memiliki guru pendamping khusus, sarana prasarana yang tidak memadai dan problem kerjasama baik orangtua maupun masyarakat.

Korelasinya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji terkait problematika lembaga sekolah dalam pelaksanaan pendidikan inklusi serta menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terdapat pada teknik pengumpulan data, penelitian tersebut menggunakan studi pustaka dan penelitian ini menggunakan penelitian lapangan.

5. *Kelima*, jurnal penelitian oleh Meilani Nur Maghfiroh, Dimas Septa Andika, Laura Tyas Pratiwi, Intan Nur Marcela, dan Awayna Faza Afifah yang berjudul Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia tahun 2022. Hasil dari penelitian ini yaitu pendidikan inklusi adalah program terstruktur yang menjunjung tinggi toleransi. Tetapi di Indonesia penerapan pendidikan inklusi masih terbilang kurang karena adanya beberapa faktor, seperti, faktor pendidikannya, faktor kurikulumnya dan faktor sarana prasarana. Permasalahan ini akan saling berhubungan satu dengan yang lainnya, guru kurang pemahaman terkait pendidikan inklusi dan anak berkebutuhan khusus yang berdampak menjadikan siswa kesulitan dalam proses belajar. Rendahnya mentalitas pendidikan inklusi karena orangtua ragu dan menganggap sekolah tersebut berisi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Korelasinya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti terkait masalah-masalah apa saja yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada teknik pengumpulan data, penelitian tersebut menggunakan studi pustaka dan penelitian ini menggunakan penelitian lapangan.

6. *Keenam*, jurnal penelitian oleh Ina Agustin yang berjudul Permasalahan Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Di SDN Se Kecamatan Soko Kabupaten Tuban tahun 2019. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di SD Negeri Se Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. Hasil penelitian ini

menunjukkan ada beberapa permasalahan yang di temukan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, yaitu dari komponen guru, siswa, proses pembelajaran, manajemen sekolah, kurikulum, sarana prasarana, dan kerjasama. Permasalahan utama berkaitan dengan kurangnya kompetensi guru dalam menghadapi siswa ABK, minimnya kemampuan guru dalam proses pembelajaran, belum tersedianya ruang sumber untuk pemberian layanan khusus bagi ABK, belum adanya kurikulum plus, dan berbagai jenis ABK yang memiliki keberagaman karakteristik. Permasalahan lainnya adalah berkaitan dengan kurangnya kepedulian orang tua terhadap ABK dan kurangnya kerjasama dari berbagai pihak seperti masyarakat, ahli professional dan pemerintah.

Korelasinya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji terkait permasalahan yang dihadapi oleh sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek dalam penelitian, penelitian ini hanya berfokus pada satu subjek yaitu SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta sedangkan subjek penelitian tersebut seluruh SD yang ada di kecamatan Soko kabupaten Tuban.

7. *Ketujuh*, skripsi oleh Damri yang berjudul Pelaksanaan Pembelajaran Inklusi Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Padang tahun 2019. Hasil penelitian ini antara lain: 1) Untuk melaksanakan pembelajaran inklusi didukung kuat oleh warga sekolah, masyarakat dan Jurusan PLB FIP UNP, namun pelaksanaanya belum memenuhi syarat sebagai sekolah inklusi yang setara dan bermakna, 2)

Proses pembelajaran inklusi secara umum menyatu dengan siswa reguler, sedangkan untuk ABK yang mengalami kesulitan ditangani secara khusus oleh GPK, 3) Hasil belajar siswa berkebutuhan khusus bervariasi ada yang tuntas dan ada yang belum, sedangkan untuk keterampilan, praktik ibadah, seni serta olahraga banyak yang berprestasi, 4) tanggapan kepala Diknas kota Padang, kepala sekolah, guru, dan siswa berkebutuhan khusus menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran inklusi di SMPN 23 Padang berjalan sesuai dengan kemampuannya dengan berbagai keterbatasan, 5) Permasalahan yang dihadapi sekolah adalah a) masih rendahnya pengetahuan dan keterampilan guru reguler untuk memahami konsep, karakteristik, kondisi psikologis dan emosional siswa berkebutuhan khusus, b) terbatasnya kemampuan interaksi dan komunikasi guru reguler dengan peserta didik berkebutuhan khusus. c) guru reguler sering mengeluh melayani siswa berkebutuhan khusus sehingga penanganannya sering dilimpahkan kepada GPK. d) guru mengalami kesulitan mengelola kelas, e) GPK mendapat tugas yang berat, f) Terbatasnya ketersediaan buku panduan pembelajaran inklusi

Korelasinya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji terkait penyelenggaraan pendidikan inklusi. Perbedaannya terdapat pada tujuan penelitiannya, penelitian ini mengkaji problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan serta upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi permasalahan pendidikan inklusi. Sedangkan penelitian tersebut mengkaji pelaksanaan pembelajaran inklusi dari persiapan/perencanaan, pelaksanaan,

hasil belajar siswa, penilaian sekolah terhadap pembelajaran, dan kendala yang dihadapi sekolah pelaksana pembelajaran inklusi.

8. *Kedelapan*, jurnal penelitian oleh Rakhmatyah, Muchammad Eka Mahmu dan Siti Nor Asiah yang berjudul Problematika Pembelajaran Sekolah Dasar Inklusi Di Samarinda (Studi Multisitus Di Sdn 016, Sd Islam Bunga Bangsa Dan Sd Fastabiquil Khairat) tahun 2023. Hasil penelitian ini antara lain: 1) Problematika - problematika Sekolah Dasar Inklusi di Samarinda adalah guru dan GPK (Guru Pembimbing Khusus) tidak ada yang berlatarbelakang Pendidikan Luar Biasa (PLB), tidak adanya kerja sama dengan tenaga ahli profesional seperti psikiater, terapis dan juga dokter anak, guru mengalami kesulitan dalam merancang PPI (Program Pembelajaran Individual), guru masih kesulitan dalam melakukan proses belajar mengajar dikelas inklusi dan ini berdampak pada kesulitan guru dalam memberikan penilaian dan evaluasi pada peserta didik berkebutuhan khusus. GPK yang bersertifikasi masih sangat kurang, pelatihan tentang pendidikan inklusi masih sangat kurang, sarana dan prasarana juga masih minim. 2) Solusi yang di lakukan oleh sekolah dasar inklusi di Samarinda adalah meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran dengan mengikuti beberapa workshop dan pelatihanpelatihan tentang pendidikan dan pembelajaran inklusi, merekomendasikan tenaga profesional kepada orang tua yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus seperti: psikolog, dokter anak, terapis dan psikiater, dan kepala sekolah bersama guru -

guru melakukan diskusi dan sharing dalam mengevaluasi pembelajaran inklusi di sekolah.

Korelasinya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji terkait problematika dan upaya yang dilakukan sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Perbedaannya terdapat pada subjeknya, penelitian ini berfokus pada satu subjek yaitu SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta sedangkan penelitian tersebut menggunakan studi multisitus di tiga sekolah dasar inklusi di Samarinda yaitu SDN 016 Sungai Kunjang, SD Islam Bunga Bangsa (SDIBB), dan SD Fastabiqul Khairat.

Novelty atau kebaruan penelitian ini dengan beberapa referensi yang peneliti jadikan rujukan terdapat pada informan berbeda pada, yang mana pada studi-studi sebelumnya yaitu dengan mewawancarai GPK dari dinas sedangkan peneliti mewawancarai GPK mandiri. Oleh karena itu, penelitian ini benar-benar valid, bebas dari plagiasi dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga bisa dijadikan sebagai rujukan penelitian berikutnya.

B. Landasan Teori

1. Pendidikan Inklusi

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah suatu sistem layanan pendidikan yang membolehkan anak berkebutuhan khusus bersekolah di kelas reguler bersama anak-anak lainnya (normal) tanpa adanya diskriminasi. Seperti

yang sudah ada pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009 mengenai Pendidikan Inklusi, yaitu:

Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.⁵

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi memiliki tujuan yaitu memastikan semua masyarakat mendapatkan hak nya dalam hal pendidikan dengan tidak membedakan satu dengan yang lainnya. Karena pada Undang-Undang tersebut sudah dijelaskan bahwa semua kalangan berhak mendapatkan hak nya dalam pendidikan tanpa adanya pengecualian. Dengan adanya Undang-Undang di atas, pemerintah sudah membuat kesepakatan bersama terkait hak dasar warga negaranya dalam memperoleh hak pendidikan. Dengan demikian semua kalangan bisa merasakan hak nya dalam pendidikan.

⁵ Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 200 tentang Pendidikan Inklusi (Bandung: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), h. 14-15

b. Model Pendidikan Inklusi

Model menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah pola, acuan, ragam dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan⁶. Sedangkan model pendidikan inklusi ialah suatu pendekatan untuk mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus ke dalam lingkungan pendidikan yang pokok.

Ada beberapa model pendidikan inklusi menurut Darmadan Rusyid, yakni sebagai berikut:

- 1) Kelas Reguler yaitu dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak reguler sepanjang hari dengan menggunakan kurikulum yang sama. Kelas reguler dengan kluster yaitu dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak reguler dalam kelompok khusus
- 2) Kelas reguler dengan kluser dan pull out yaitu dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak reguler tetapi ada hari dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama guru pembimbing khusus diluar kelas reguler
- 3) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama dalam kelas khusus dengan anak reguler, tetapi

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), h.

pada bidang tertentu dapat berganti belajar bersama anak reguler di kelas reguler.

- 4) Kelas khusus penuh yaitu anak berkebutuhan khusus ada di dalam kelas khusus yang ada pada sekolah reguler.

Sedangkan pendidikan inklusi yang diselenggarakan oleh pemerintahan indonesia yaitu pendidikan inklusi moderat. Dimana pendidikan inklusi moderat ini yaitu yang memadukan antara terpadu dan inklusi penuh dengan model yang dikenal sebagai model mainstreaming. Model mainstreaming ini adalah model pembelajaran dimana pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan pendidikan reguler di padukan.

c. Aspek-aspek Pendidikan Inklusi

Menurut Ilahi pendidikan inklusi memiliki beberapa aspek khusus yang membedakan dengan yang lainnya, yaitu sebagai berikut:

1. Kurikulum yang fleksibel yaitu pada pendidikan yang berbasis inklusi memiliki kurikulum yang fleksibel. Kurikulum ini lebih menekankan pada bagaimana memberikan perhatian penuh terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus, pada kurikulum ini membutuhkan penyesuaian terhadap peserta didiknya. Kurikulum yang fleksibel harus menjadi prioritas layanan dalam pendidikan yang berbasis inklusi.
2. Pendekatan pembelajaran yang fleksibel yaitu dimana pendidik yang harus mampu memperhatikan keseimbangan kebutuhan antara anak

berkebutuhan khusus dengan anak reguler. Pendidik harus mampu menggunakan pendekatan yang mampu mengakomodasi keduanya.

3. Sistem evaluasi yang fleksibel yaitu penilaian ini harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dengan kebutuhan khusus.
4. Pembelajaran yang ramah yaitu mendorong anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan lingkungannya karena itu dibutuhkan komponen utama yaitu lingkungan yang ramah.

Berdasarkan penjelasan diatas ada empat aspek yang membangun proses terlaksananya pendidikan inklusi. Keempat aspek tersebut sangat berpengaruh besar dalam tumbuh kembang peserta didik berkebutuhan khusus.

d. Komponen Keberhasilan Pendidikan Inklusi

Faktor keberhasilan pendidikan inklusi salah satunya ialah strategi pembelajaran yang diterapkan di lembaga pendidikan. Tidak hanya itu, keberhasilan pendidikan inklusi ditentukan oleh dukungan semua pihak yang saling berkaitan, yaitu guru, pemerintah dan masyarakat yang saling berkaitan. Adapun komponen-komponen penentu keberhasilan pendidikan inklusi yaitu:⁷

1. Fleksibilitas kurikulum (bahan ajar)

⁷ Mohammad takdir ilahi, Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi, (Arruzz media, Depok, 2013), hlm.167- 187

Dalam proses pembelajaran harus didasarkan kurikulum yang sudah dirancang sebelumnya dengan memahami karakteristik dan kebutuhan anak. Kurikulum sangat penting dalam proses pembelajaran karena digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pendidikan inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler yang kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya.⁸ Kurikulum yang dikembangkan harus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak dengan tidak terkesan memberikan tekanan psikologis yang bisa memperburuk mental siswa.

2. Tenaga pendidik (guru)

Guru merupakan salah satu peran penting dalam keberhasilan suatu pendidikan. Tetapi guru yang dimaksud adalah guru yang memiliki kualifikasi yang sesuai seperti memiliki pengetahuan, keterampilan dan memahami karakteristik siswanya. Dalam pendidikan inklusi guru berperan penting dalam mengatur proses dan tahapan pembelajaran sampai proses evaluasi guna mengukur tingkat keberhasilan siswa berkebutuhan khusus dalam mengikuti materi pembelajaran.⁹ Pada dasarnya setiap lembaga

⁸ Mohammad Takdir Ilahi, Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi, (Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 171.

⁹ Mohammad takdir ilahi, Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi, (Arruzz media, Depok, 2013), hlm. 179.

sekolah sudah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi telah menyiapkan guru pendamping khusus yang bertugas untuk kebersamaan anak berkebutuhan khusus.

Dengan tersedianya GPK dapat membantu ABK dalam proses pembelajarannya. GPK membantu guru mata pelajaran dengan mendampingi ABK agar tidak tertinggal dengan teman lainnya.

3. Proses pembelajaran

Disuatu lembaga pendidikan pasti terdapat peserta didik yang akan melengkapi komponen suatu lembaga pendidikan. Sama halnya dengan pendidikan reguler, didalam pendidikan inklusi peserta didik juga wajib terlibat aktif dalam proses kegiatan pembelajaran agar menciptakan kondisi sekolah yang baik.¹⁰

Pada hakikatnya proses pembelajaran ditunjukkan untuk memberikan pengetahuan pada siswa untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan, siswa menjadi pusat dari segala kegiatan. Proses pembelajaran yang dipilih serta desain pembelajaran disesuaikan dengan kondisi siswa berdasarkan minat, bakat, motivasi belajar, kemampuan dan gaya belajar siswa tersebut.¹¹

Dalam proses pelaksanaan pendidikan inklusi peserta didik menjadi komponen penting didalamnya. Dalam proses pembelajaran,

¹⁰ Mohammad Takdir Ilahi, Pendidikan Inklusif..., hlm. 180

¹¹ Rusman, Model-model Pembelajaran, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 380.

peserta didik akan diarahkan dan dibimbing agar dapat ikut serta dalam mewujudkan tujuan pendidikan tertentu.

4. Lingkungan dan penyelenggaraan pendidikan inklusi

Lingkungan sangat berpengaruh besar dalam keberhasilan anak berkebutuhan khusus untuk menjalankan proses pembelajarannya. Lingkungan harus disesuaikan dengan kebutuhan anak di sekolah inklusi. Lingkungan yang paling dekat dengan anak yaitu orang tua, dalam lembaga pendidikan orangtua harus aktif berkonsultasi dan berkomunikasi terkait permasalahan dan kemajuan belajar anaknya. Karena peran orangtua sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri anak dan motivasi belajar anak.

Selain itu, pemerintah juga berperan penting dalam keberhasilan pendidikan inklusi seperti, meningkatkan kualitas guru melalui pelatihan, merumuskan kebijakan internal sekolah, menyediakan subsidi, program pendampingan dan evaluasi program.

5. Sarana prasarana

Sarana dan prasarana menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi.¹² Dengan tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap akan mempermudah proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas anak berkebutuhan khusus.

¹² Mohammad Takdir Ilahi, Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi, (Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 186

Sarana dan prasarana adalah salah satu faktor penetapan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Sarana dan prasarana kan menunjang terlaksananya proses pendidikan inklusi.

Selain sarana prasarana seperti ruang kelas, perpustakaan, ruang bimbingan, ruang konseling (BK), laboratorium dan sebagainya dalam sekolah inklusi diperlukan alat-alat spesifik yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

6. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah kegiatan menilai proses pembelajaran dan hasil belajar. Tujuan dari penilaian hasil belajar untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam kegiatan kulikuler, ko-kulikuler dan ekstrakulikuler. Dengan adanya evaluasi dalam pembeljaran akan diketahui apa saja yang perlu diperbaiki dan dikembangkan dikemudia hari.

Biasanya evaluasi diadakan serentak dengan soal yang sama untuk semua siswa. Tetapi berbeda dengan anak berkebutuhan khusus, evaluasi diberikan sesuai dengan tingkat kemampuan dan kecerdasan dalam menerima materi pelajaran.¹³

¹³ Mohammad Takdir Ilahi, Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi, (Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 189.

2. Anak *Slow Learner*/Lamban Belajar

a. Pengertian Anak *Slow Learner*

Slow learner merupakan kondisi peserta didik yang mempunyai kapasitas kognitif dibawah standar atau rata-rata dan masuk dalam kategori anak dengan berkebutuhan khusus, tetapi dianggap mampu untuk menuntaskan tuntutan akademik di kelas reguler.¹⁴ Siswa *slow learner* memiliki kondisi IQ yang rendah dan menimbulkan kesulitan dalam proses pembelajaran. IQ rata-rata adalah 100, tetapi siswa slow learner memiliki IQ dibawah 100 yaitu antara 70-90.

Anak *slow learner* juga memiliki keterbatasan dalam emosional, sosial, intelektual dan memiliki kekurangan dalam hal fisik. Prestasi yang dicapai anak *slow learner* berada di bawah prestasi siswa normal pada umumnya. Dalam menguasai materi, anak *slow learner* mengalami kesulitan. Maka dari itu, anak *slow learner* butuh berjuang lebih keras dalam menguasai materi pelajaran yang telah diberikan pendidik.

Anak *slow learner* memerlukan waktu yang lebih lama dibanding dengan siswa reguler lainnya.¹⁵ Dalam proses pembelajarannya diharapkan dapat menuntaskan sebagaimana syarat dalam akademik

¹⁴Andi Ahmad Ridha, Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner, 2021, Hal. 1

¹⁵ Sri Sedyaningrum, Anak Slow Learner, Pemahaman dan Penanganannya, (Jakarta: Rineka Cipta 2002), hal. 312

seperti capaian yang sama dengan teman-teman lainnya tetapi dalam proses pembelajarannya dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa *slow learner*.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa anak *slow learner* memiliki IQ dibawah rata-rata yaitu 70-90. Kapasitas dalam menerima pembelajaran tertinggal jika dibandingkan dengan teman-teman reguler lainnya.

b. Klasifikasi Anak *Slow Learner*

Anak *slow learner* memiliki karakteristik tertentu yang membedakan dengan anak normal. Berikut klasifikasi anak *slow learner*:

1) Keterbatasan kapasitas kognitif

Dengan keterbatasan kognitif menjadikan anak *slow learner* mengalami kesulitan dalam proses pembelajarannya, seperti: 1) gagal mengatasi kondisi belajar dan berpikir yang bersifat abstrak; 2) kesulitan dalam berpikir kompleks; 3) kesulitan dalam pengembangan belajar bahasa dan matematika; dan 4) tidak dapat mengaplikasikan dengan baik dan benar strategi kognitifnya.

2) Memori atau daya ingat rendah

Salah satu faktor penyebab anak *slow learner* adalah dengan kurangnya perhatian pada informasi yang disampaikan oleh pendidik.

Anak *slow learner* tidak mampu mengingat informasi yang telah didapat dalam jangka panjang.

3) Gangguan dan kurang konsentrasi

Anak *slow learner* mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam proses pembelajaran yang diberikan secara verbal. Anak *slow learner* memiliki jangkauan perhatian yang pendek dan daya konsentrasi yang cukup rendah.

4) Ketidakmampuan mengumpulkan ide

Kesulitan untuk memunculkan ide dan merangkai kata-kata serta memiliki sifat pemalu yang membuat anak *slow learner* tidak dapat memberikan ide.¹⁶

c. Karakteristik Anak *Slow Learner*

Karakteristik anak *slow learning* berpacu pada kemampuan fokus dalam belajar yang melibatkan seluruh panca indra. Karakteristik anak *slow learner* dikelompokkan dalam beberapa kategori, sebagai berikut:¹⁷

1) Karakteristik kesulitan belajar kognitif

- a. Anak *slow learner* memerlukan waktu yang cukup lama dalam memahami apa yang telah dipelajarinya

¹⁶ Hanum Hanifa Sukma, M.Pd., dkk. Pembelajaran Slow Learner di Sekolah Dasar. Yogyakarta: 2021

¹⁷ Iqbal Sauqi. Menganalisis Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner di Sekolah Dasar Negeri Keleyan 1. Bekasi: 2023

- b. Anak *slow learner* memilih untuk belajar hal-hal yang abstrak daripada hal-hal yang bersifat konkret
 - c. Anak *slow learner* pada umumnya memiliki prestasi yang rendah
- 2) Karakteristik masalah yang berkaitan dengan bahasa
- a. Anak *slow learner* sulit berekspresi secara verbalnya
 - b. Anak *slow learner* lebih dominan membaca dalam hati daripada membaca dengan suara
 - c. Anak *slow learner* memiliki kesulitan dalam melafalkan atau mengucapkan kata
- 3) Karakteristik masalah auditori-perseptual
- a. Anak *slow learner* mengalami kesulitan dalam menulis
 - b. Anak *slow learner* sulit memahami perintah bersifat verbal
 - c. Anak *slow learner* lebih dominan pada materi visual daripada verbal
 - d. Ketika diberi pertanyaan bersifat verbal, seringkali anak *slow learner* memberikan jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan
- 4) Karakteristik masalah visual-motorik
- a. Anak *slow learner* cenderung lebih mudah memahami hal-hal yang bersifat visual
 - b. Anak *slow learner* mengalami kesulitan dalam membedakan warna, ukuran dan bentuk
 - c. Anak *slow learner* cenderung memiliki tulisan yang jelek

- d. Anak *slow learner* sering kali mengeluh sakit apabila mengerjakan aktifitas dengan mengandalkan motorik

5) Karakteristik masalah sosial dan emosi

- a. *Slow learner* cenderung mempunyai suasana hati yang berubah-ubah
- b. Anak *slow learner* sering kali menarik diri dari aktivitas sosial

Bersasarkan pernyataan diatas, disimpulkan bahwa karakteristik anak *slow learner* yaitu fokus pada kompetensi belajar yang melibatkan seluruh panca indra dan dirasa lebih mampu belajar dengan hal-hal yang bersifat visual.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa.¹⁸ Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu memahami suatu fenomena yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dengan menggunakan cara deskriptif dan dalam bentuk kata-kata serta bahasa atau metode ilmiah.

Dengan penjelasan tersebut peneliti akan langsung terjun ke lapangan dengan tujuan untuk mengamati keadaan dan kondisi yang ada disana. Pilihan pendekatan tersebut didasarkan pada alasan bahwa peneliti akan memperoleh dan mendeskripsikan data-data terkait problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan serta upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi permasalahan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta.

Dari fokus masalah, subjek, tujuan penelitian dan karakteristik data maka penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif yang mana akan mendapatkan data-data dan mendeskripsikan problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan serta upaya yang dilakukan sekolah untuk

¹⁸ Djam'an Satori dan Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 22.

mengatasi permasalahan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta.

B. Tempat dan Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini bertempat di SD Sendangadi 2, Tegal Turi, Sendangadi, Kec. Mlati, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan kode pos 55285. SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah dengan adanya program pendidikan inklusi. Peneliti memilih lokasi penelitian ini dikarenakan latar belakang masalah yang diangkat berasal dari lokasi tersebut dan lokasi tersebut memiliki karakteristik khusus yang sesuai dengan rumusan masalah.

C. Informan Penelitian

Peneliti mengambil sumber data sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta
- b. Guru Pendidikan Inklusi SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta
- c. Guru pendamping khusus (GPK) mandiri SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta
- d. Siswa SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta

D. Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan seseorang yang bersedia memberikan informasi dan dianggap mengetahui suatu permasalahan yang akan diteliti. Pada metode penelitian kualitatif, informan berperan penting dalam pengungkapan permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini peneliti memilih menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling digunakan ketika seorang peneliti

ingin menargetkan seorang individu dengan karakteristik minat dalam suatu penelitian. Peneliti menentukan sendiri sampel yang akan diambil karena ada pertimbangan tertentu. Maka, informan diambil tidak secara acak, melainkan ditentukan sendiri oleh peneliti. Pertimbangan yang peneliti lakukan dengan yang pertama memilih kepala sekolah sebagai informan karena peran kepala sekolah dalam penyediaan pendidikan inklusi sangat dibutuhkan sebagai upaya pelaksanaannya dan kepala sekolah ikut serta dalam proses persiapan pelaksanaan pendidikan inklusi.

Kedua, guru inklusi sebagai informan karena dianggap memiliki informasi lebih banyak terkait pelaksanaan pendidikan inklusi dimana guru inklusi ikut serta dalam pembelajaran pendidikan inklusi di SD Sendangadi 2 Yogyakarta.

Ketiga, guru pendamping khusus (mandiri) yang mana GPK (mandiri) mengikuti proses pembelajaran inklusi dan mendampingi ABK pada saat pembelajaran

Keempat, siswa ABK kelas V sebagai informan, yang mana dengan kelas yang sudah tinggi dianggap sudah melewati berbagai proses pembelajaran selama mengikuti pembelajaran pendidikan inklusi.

Informan diatas lah yang peneliti pilih guna memberikan informasi yang dianggap memiliki informasi dan mengetahui terkait suatu permasalahan yang terjadi saat pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah tersebut, karena informan tersebut yang mengetahui lebih banyak terkait proses pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data sangat diperlukan dalam suatu perumusan masalah. Tingkat relevansi suatu data dipengaruhi oleh jenis metode pengumpulan data. Pengumpulan data adalah salah satu tahapan penting dalam penelitian. Pemilihan teknik pengumpulan data yang tepat akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi. Karenanya tahapan ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan benar sesuai dengan prosedurnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan suatu data yang benar tentang suatu permasalahan yang akan diteliti. Dengan menggunakan metode observasi dapat mengetahui perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan responden yang tidak terlalu besar.¹⁹

Peneliti mengamati menggunakan teknik observasi dengan pengamatan yang bertujuan untuk mengamati masalah yang berkaitan dengan problematika dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta. Pada penelitian ini peneliti terlibat langsung untuk mengamati proses kegiatan program pembelajaran dengan harapan memperoleh data yang lengkap, objektif

¹⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D (Bandung: Alfabeta, 2009).

dan terpercaya. Adapun hal-hal yang diamati oleh peneliti yaitu, proses pembelajaran, sarana dan prasarana dan keadaan lingkungan sekolah.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan proses tanya jawab antara informan dengan pewawancara. Informasi yang telah didapat setelah melakukan wawancara bisa berupa rekaman, tulisan atau audio visual. Kedudukan informan sangat penting dalam proses pengumpulan data, karena informan memberikan sebuah pencarian informasi atau data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk melengkapi data-data yang kurang detail dan mendorong informan agar mengungkapkan fakta terkait problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan serta upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi permasalahan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta.

Dalam penelitian dengan menggunakan metode wawancara ini ada beberapa model sebagai berikut:

Pertama, wawancara langsung, yaitu wawancara yang dilakukan dengan bertatap muka (face to face) antara informan dengan pewawancara. Wawancara langsung dilakukan dengan menemui secara langsung orang yang memiliki informasi yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru pendamping khusus (mandiri) dan peserta didik di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta.

Kedua, wawancara tidak langsung, yaitu wawancara yang dilakukan tanpa harus bertemu secara fisik, bisa digantikan dengan menggunakan perantara (media), contohnya telephone, chating, media sosial dan email (wawancara tertulis). Adapun wawancara tidak langsung dilakukan kepada guru untuk meminta data terkait informasi data guru dan juga kurikulum yang digunakan di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta.

Wawancara dilakukan dalam penelitian bermanfaat dalam mengatasi kelemahan metode observasi yang sebelumnya sudah dilakukan. Informasi yang diberikan informan dapat dikaji lebih mendalam dengan memberikan interpretasi terhadap situasi dan fenomena yang terjadi.²⁰

Sasaran-sasaran wawancara dalam penelitian ini adalah: 1) kepala sekolah untuk mendapatkan data-data terkait profil sekolah yang berisi sejarah sekolah, tujuan sekolah, problematika yang dihadapi sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi dan upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi masalah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. 2) pendidik untuk mendapatkan data-data mengenai pendidikan inklusi yang berisi, proses pembelajaran, model pembelajaran, fasilitas pendukung, manajemen penyelenggaraan pendidikan inklusi dan kurikulum.

²⁰ Zulmiyetri, dkk. (2019). Penulisan Karya Ilmiah. Jakarta: Prenadamedia Group. hlm. 258.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah aktivitas berupa pengumpulan, pemilihan, pengelolaan informasi dan keterangan seperti gambar, kliping dan bahan referensi lainnya. Dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan keterangan, informasi serta bukti. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat historis. Kajian pada metode ini yaitu dokumen yang berfokus pada materi yang berkaitan dengan problematika pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta.

Dokumentasi yang peneliti kumpulkan berupa, Dokumen Pembelajaran, Kurikulum, Profil Sekolah, Program Pendidikan Inklusi, Tata Tertib Sekolah, sarana dan prasarana dan inventaris yang ada kaitannya dengan kebutuhan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan salah satu unsur yang terdapat pada metode penelitian kualitatif. Teknik ini terdapat uji kredibilitas yang meliputi (perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif dan bahan referensi), transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa cara untuk menguji keabsahan data, antara lain: meningkatkan ketekunan pengamatan dan melakukan triangulasi. Dengan meningkatkan ketekunan dalam melakukan pengamatan diharapkan dapat memperoleh hasil maksimal dan keakuratan data. Karena pada peningkatan ketekunan dan keakuratan data perlu pengecekan kembali apakah data

yang sudah ditemukan itu benar atau tidaknya, dengan dilakukannya secara terus-menerus akan mendapatkan hasil yang maksimal dan peneliti akan mendapatkan wawasan yang semakin luas dan tajam.

Adapun dengan dilakukannya triangulasi yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis dan interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi dapat diartikan sebagai kegiatan pengecekan data melalui berbagai sumber, teknik dan waktu.²¹

Triangulasi sumber diperoleh dari pengecekan data yang sudah diperoleh dari berbagai sumber. Kemudian di analisis, data yang sudah di analisis dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dapat dilakukan kesepakatan dengan sumber-sumber data tersebut.²² Peneliti mencari data terkait problematika pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta dengan melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru pendamping khusus (mandiri) dan peserta didik. Selanjutnya data tersebut dianalisis oleh peneliti sehingga dihasilkan kesimpulan dan dimintakan kesepakatan dari sumber-sumber yang diperoleh.

Triangulasi teknik digunakan dengan pengecekan data pada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Peneliti memperoleh data terkait problematika pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2

²¹ Salim. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Citapustaka Media; 2016.

²² Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif. Bandung: Alfabeta; 2017.

Yogyakarta dengan menggunakan observasi dan dokumentasi, selanjutnya peneliti mengecek data tersebut kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu dengan melakukan wawancara kepada informan yang sudah ditetapkan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut lexy adalah suatu proses mengatur data ke dalam pola, kategori dan satuan dasar dengan sedemikian rupa sehingga dapat menentukan tema serta merumuskan hipotesis berdasarkan data yang telah diperoleh.²³

Menurut Huberman dan Miles terdapat beberapa langkah dalam melakukan analisis data yang disebut dengan model interaktif.²⁴ Adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data lanjutan dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, data kasar yang diperoleh dari catatan-catatan tertulis yang ada di lapangan.

²³ Tohirin, Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling. h.

²⁴ Muhammad Idrus, Metode Penelitian Ilmu Sosial (Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2009), h. 147.

Dalam menganalisis data peneliti membuat rangkuman dari hasil data yang didapat di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta. Peneliti memilih hal-hal yang berfokus pada rumusan masalah yang sudah dibuat dan membuang hal-hal yang dianggap tidak perlu dari data-data yang telah diperoleh selama terjun di lapangan.

b. Penyajian Data/Display Data

Display data adalah informasi yang sudah tersusun dan akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi. Bentuk dari display data ini adalah teks naratif ataupun kejadian yang terjadi di masa lampau. Display data disebut juga sebagai hasil dari penelitian yang sudah tersusun secara rinci dan digunakan untuk memberikan gambaran penelitian secara utuh.

Setelah mendapatkan data-data dari lapangan, peneliti mengkaji data tersebut dengan membuat teks naratif yang berisi catatan selama mencari data di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta. Peneliti membuat catatan yang terorganisasikan dan tersusun agar semakin mudah dipahami

c. Kesimpulan

Langkah terakhir dari analisa data yakni penarikan kesimpulan. Kesimpulan adalah pernyataan singkat terkait hasil analisis dan pembahasan tentang hasil yang dilakukan pada langkah-langkah sebelumnya.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti dapat, langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan. Peneliti menarik kesimpulan dengan melihat hasil dari data yang telah dikumpulkan dengan mencari persamaan, hubungan atau

perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari suatu permasalahan yang ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan pra observasi terlebih dahulu di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta mengenai problematika dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Hal pertama yang peneliti lakukan yaitu dengan bertemu kepala sekolah untuk meminta izin melakukan penelitian di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta. Setelah kepala sekolah memberikan izin, peneliti siap untuk melakukan kegiatan penelitian dengan bantuan Ibu Agnes selaku guru Inklusi SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta.

Pada pertemuan berikutnya, peneliti melakukan wawancara kepada informan yang telah ditentukan sesuai kesepakatan jadwal informan. Pertama peneliti mewawancarai Ibu Agnes selaku guru Inklusi terkait pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta. Dilanjut wawancara terhadap Ibu Hana selaku GPK mandiri terkait pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta. Dan juga wawancara Felisia selaku siswa ABK di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta. Di hari berikutnya dilakukan wawancara bersama dengan Bapak Nur selaku kepala sekolah terkait dengan sejarah, visi misi sekolah dan problematika dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta.

Peneliti melakukan penelitian ini dengan rentang waktu 3 bulan dimulai dari pra observasi hingga tahap wawancara dengan informan dilakukan. Adapun beberapa hambatan dalam melakukan penelitian yaitu, untuk bertemu dengan kepala sekolah yang sulit dikarenakan kepala sekolah mempunyai banyak kesibukan dan juga informasi terkait sejarah sekolah yang kurang lengkap dikarenakan Bapak Nur selaku kepala sekolah baru menjabat kurang lebih satu tahun belakang dan belum mempelajari terkait sejarah SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta.

1. Gambaran Umum SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta

Kabupaten Sleman memiliki banyak Sekolah Dasar, salah satunya SD Negeri Sendangadi 2 yang berdiri sejak 1980 sekolah ini terletak di Dusun Tegalturi, Sendangadi, Mlati, Sleman. Sekolah memiliki letak geografis yang strategis, dimana akses jalan sangat mudah yakni terletak di jalan Tegalturi, disebelah selatan dibatasi oleh dusun Jatirejo, sebelah utara dibatatasi Perumahan Paradice, Sebelah timur dibatasi Restaurant D'Monaco, dan sebelah barat dibatasi oleh Perumahan Paradice, selain itu SD Negeri sendangadi 2 juga dikelilingi oleh fasilitas umum seperti Puskesmas Mlati 1, Puskesmas Ngaglik 2, Rumah Sakit Rejondani, dan Monumen Jogja Kembali.

Gambar 4. 1 Gambaran Umum SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta



SD Negeri Sendangadi 2 ditetapkan sebagai Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi (SPPI) sejak tahun 2001, Menurut Hildegun Olsen (Tarmansyah, 2007:82), menjelaskan pendidikan inklusi secara mendalam yakni sekolah yang harus mengakomodasi semua peserta didik tanpa melihat fisik, kecerdasan (intelektual), sosial emosi, bahasa maupun kondisi lainnya. Pengertian Ini mencakup berbagai peserta didik baik penyandang disabilitas, berbakat, anak jalanan, anak terpencil, anak dari etnis minoritas, bahasa, hingga anak yang termajinalisasi. Maka dari itu untuk menjalankan proses pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik satuan Pendidikan dibutuhkan pengembangan kurikulum.

Penyusunan dan pengembangan kurikulum operasional SD Negeri Sendangadi 2 berfokus kepada pemenuhan kebutuhan peserta didik dengan mengembangkan kompetensi dalam perubahan kehidupan abad ke-21 yang memuat ciri khas dan potensi lokal sekolah.

Tujuan akhir capaian pembelajaran yang terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila secara umum adalah untuk membentuk karakter peserta didik untuk menumbuhkan iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bernalar kritis, bergotong royong dan kreatif dengan mengakomodir keragaman tersebut. Maka SD Negeri Sendangadi 2 memberdayakan seluruh potensi yang ada untuk meningkatkan kualitas melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta mengedepankan penanaman karakter melalui kegiatan pembiasaan yang terprogram.

2. Identitas Sekolah

- a) NPSN : 20400957
- b) **Alamat** : Tegalturi, Sendangadi, Kec.
Mlati, Kab. Sleman, Di
Yogyakarta
- c) **Status** : Negeri
- d) **Bentuk** : SD
- Pendidikan**
- e) **Status** : Pemerintah Daerah DIY
- Kepemilikan**

f) **SK Pendirian** : 125/KPTS/1991

Sekolah

g) **Tanggal SK** : 1991-04-01

Pendirian

h) **SK Izin** : 125/KPTS/1991

Operasional

i) **Tanggal SK Izin** : 1991-04-01

Operasional

j) **Waktu** : 5 hari

Penyelenggaraan

3. Visi, Misi dan Tujuan

1. Visi

Visi adalah wawasan yang menjadi sumber arahan bagi sekolah dan digunakan untuk memandu perumusan misi sekolah atau pandangan jauh ke depan kemana sekolah dibawa atau gambaran masa depan yang diinginkan sekolah, agar sekolah yang bersangkutan dapat dijamin kelangsungan hidup atau perkembangannya.

Visi pendidikan sekolah dasar saat ini adalah menciptakan sekolah dengan lingkungan belajar yang mampu mengembangkan seluruh potensi

peserta didik secara maksimal yang dijiwai oleh nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta memiliki Visi:

"Terwujudnya siswa yang berkarakter, cerdas, kreatif, toleran, dan cinta tanah air".

Indikator dari visi tersebut adalah:

1. Membentuk siswa yang berkarakter mulia.
2. Terbentuknya pembelajaran yang efektif dan efisien.
3. Mengembangkan potensi dan kreatifitas siswa dengan kemampuan masing-masing siswa.
4. Terbentuknya perilaku toleransi, sopan-santun, dan gotongroyong antar sesama.
5. Mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

2. Misi

Dalam buku Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) halaman 22 disebutkan bahwa misi adalah tindakan merealisasikan visi. Sedangkan menurut Sugeng (2005:4) misi diartikan sebagai jalan pilihan yang ditempuh untuk merealisasikan visi yang ditetapkan berdasarkan asumsi tentang lingkungan yang dimasuki.

Berdasarkan penjelasan di atas maka SD Negeri Sendangadi 2 merumuskan misi berdasarkan visi. Untuk mewujudkan visi harus melaksanakan misi sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan inklusif yang berkarakter dengan menanamkan nilai-nilai iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha esa dalam diri siswa
2. Meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar yang berkualitas
3. Mengembangkan potesi dan kreatifitas siswa sesuai dengan kemampuan masing-masing melalui berbagai kegiatan sekolah
4. Memberikan pembelajaran yang mendorong siswa menghargai keberagaman agama, sosial, ekonomi, budaya, dan kebutuhan khusus
5. Mengembangkan nilai-nilai yang mendorong siswa mengamalkan pancasila dalam kehidupan sehari-hari

3. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Negeri Sendangadi 2

Pendidik dan tenaga kependidikan SD Negeri Sendangadi 2 tahun pelajaran 2023/2024 sebanyak 10 orang, terdiri 5 orang perempuan, dan 5 orang laki-laki. Terdapat 1 orang pelaksana tugas kepala sekolah, 6 orang guru kelas, 2 orang guru mata pelajaran, dan 1 orang tenaga kependidikan. Sebanyak 5 guru kelas memiliki latar belakang Strata 1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan 1 orang guru berlatar belakang Magister Pendidikan. Pendidik Agama Islam berlatar pendidikan S1 Guru PAI dan pendidik PJOK berlatar belakang S1 Pelatih Keolahragaan. Sebanyak 6 pendidik berstatus sebagai ASN (3 orang PNS dan 3 orang P3K) dan sebanyak 1 orang menerima tunjangan profesi. Latar pendidikan dan status kepegawaian tenaga kependidikan yang kami miliki berdampak terhadap perencanaan dan pelaksanaan program sekolah.

Hampir semua pendidik kompeten dalam pembelajaran dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Kompetensi pendidik dalam hal ini terkait dengan penguasaan berbagai strategi pembelajaran, model pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan teknologi untuk produksi media video pembelajaran, dan pemanfaatan platform digital. Kompetensi ini mempengaruhi perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran baik intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, ekstrakurikuler, maupun kebijakan lainnya.

4. Keadaan Siswa SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta

Jumlah peserta didik SD Negeri Sendangadi 2 tahun ajaran 2023/2024 adalah 117 orang yang terdiri dari 64 siswa laki-laki, dan 53 siswa perempuan. Dari 117 Siswa terdapat 4 siswa ABK. Hal ini menimbulkan karakteristik peserta didik di SD Negeri Sendangadi 2 sangat beragam.

Keberagaman karakteristik bisa dilihat dari; 1) asal daerah, peserta didik SDN Sendangadi 2 berasal dari daerah yang beragam seperti kecamatan mlati, kecamatan pakem, kecamatan Pandawaharjo, kabupaten Gunungkidul, kecamatan cibubur (Jawa Barat), kecamatan jalatrang (Sumatra), Kecamatan Seiputih Timur (Medan); 2) latar belakang keagamaan, 96% beragama Islam, 4% beragama Kristen; 3) latar belakang individu, seperti siswa reguler dan siswa ABK (tuna ganda, tuna grahita sedang, dan retardasi mental) ; dan 4) latar belakang ekonomi, mulai dari menengah ke atas hingga menengah kebawah.

Berdasarkan perbedaan latar belakang tersebut maka memperkuat alasan Profil Pelajar Pancasila mampu dimplementasikan secara utuh di SD Negeri Sendangadi 2 dengan motto "Mandiri dan Trampi". Maka dalam penyusunan Kurikulum Operasional, karakteristik peserta didik dengan segala latar belakangnya menjadi satu pertimbangan utama agar menjadi pendidikan yang berkeadilan dalam kebhinekaan.

5. Keadaan sarana dan prasarana di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta

Adanya sarana dan prasarana dalam lingkup lembaga sekolah akan menjadikan optimal dalam menjalankan program-program yang telah ditentukan. Fasilitas yang tersedia di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta antara lain:

No	Jenis Sarana dan Prasarana	jumlah	Kondisi
1	Ruang kelas	6	Baik dengan dilengkapi kursi dan meja belajar yang lengkap. Papan tulis yang memadai, tetapi sedikit berantakan dan kurang bersih
2	Ruang Perpustakaan	1	Baik dengan dilengkapi berbagai macam buku yang bisa dimanfaatkan peserta didik untuk menambah wawasan disekolah

3	Ruang Pimpinan	2	Baik tersusun dengan rapi
4	Ruang Guru	1	Baik tersusun dengan rapi
5	Ruang Ibadah	1	Baik dan bersih
6	Toilet	1	Baik dan bersih. Tetapi hanya terdapat toilet jongkok yang belum memadai untuk siswa berkebutuhan khusus.
7	Gudang	1	Baik tersusun dengan rapi
8	Ruang Bangunan	6	Baik dan tertata

B. Hasil Penelitian

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di suatu sekolah tidak menutup kemungkinan akan adanya permasalahan-permasalahan yang terdapat didalamnya. Sekolah merupakan salah satu hal yang memegang peran yang sangat penting untuk mewujudkan keberhasilannya. Dalam melaksanakan pendidikan inklusi, seluruh anggota sekolah harus saling bantu membantu dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Komponen keberhasilan pendidikan inklusi bisa dilihat dari beberapa aspek seperti, kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga kependidikan dan proses pembelajaran.

Berikut merupakan hasil penelitian yang peneliti peroleh di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta dengan menjelaskan hasil temuan secara relevan.

a. Problematika pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta

SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah dasar yang menerima siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan siswa normal lainnya. SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta memiliki 4 siswa berkebutuhan khusus di kelas 1, 2, 3 dan 5. SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta memiliki beberapa hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan berikut adalah hambatan pada pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta tahun ajaran 2024/2025:

1) Tidak tersedianya guru pendamping khusus (GPK)

Pentingnya peran GPK dalam pelaksanaan pendidikan inklusi terdapat pada Peraturan Pemerintah pasal 41 PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan bahwasanya: “setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusi harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus.”

Pada saat peneliti melakukan observasi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta, dapat dilihat dari struktur organisasi dan data guru pada tahun ajaran 2023/2024 tidak tersedia guru pendamping khusus.²⁵

²⁵ Observasi yang telah dilakukan di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta, tanggal

Dalam wawancara peneliti dengan Bapak Nur selaku kepala sekolah SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta beliau mengatakan:

“Pada awal tahun pembelajaran sekolah dari pihak dinas akan mengirimkan GPK untuk sekolah kami, tetapi pada tahun ajaran ini kami tidak memiliki GPK yang dikirimkan dari dinas. Karena yang seharusnya menjadi GPK di sekolah ini memilih untuk melepaskan tugasnya dan beralih ke P3K. Otomatis kami harus bekerja lebih ekstra lagi terutama dalam mengawasi dan menjaga anak-anak yang memiliki kondisi inklusi tersebut.”²⁶

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Agnes selaku guru di SD Sendangadi 2, sebagaimana diketahui dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Di tahun 2014 sekolah ini sudah menerapkan sekolah inklusi, dari provinsi selalu memberikan GPK, tetapi kebetulan pada tahun ini tidak ada GPK dari provinsi dikarenakan GPK yang seharusnya bertugas disini diterima di P3K dan memutuskan untuk melepaskan tugas sebagai GPK nya di sekolah ini.”²⁷

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi di suatu sekolah tidak lepas dari peran seorang guru sebagai pengajar, pembimbing sekaligus motivator yang akan memberikan dorongan dan mampu membangkitkan motivasi belajar kepada siswa agar lebih semangat dalam proses pembelajaran.

Dari pernyataan diatas dapat di kuatkan oleh pernyataan Ibu Hana selaku GPK mandiri di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta yang mengatakan bahwa:

“Sekolah sudah cukup baik dalam melaksanakan pendidikan inklusi, walaupun terdapat beberapa yang masih harus di benahi salah satunya dalam penyediaan GPK. Karena saat ini tidak tersedianya GPK dari dinas dan yang pada akhirnya mengandalkan GPK mandiri dari pihak orangtua siswa yang memiliki kebutuhan khusus.”²⁸

²⁶ Wawancara dengan Bapak Nur Taufiq selaku Kepala Sekolah, tanggal 31 Mei 2024

²⁷ Wawancara dengan Ibu Agnes selaku guru SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta, tanggal 27 Mei 2024

²⁸ Wawancara dengan Ibu Hana selaku GPK mandiri SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta

Tidak hanya dari pandangan guru saja, siswa SD Sendangadi 2 yang memiliki latar belakang berkebutuhan khusus juga mengemukakan pendapat tentang problematika yang dirasakan dalam melaksanakan pendidikan inklusi, Felisia salah satu siswa kelas V mengatakan bahwa:

“Saya merasa kesulitan untuk mengejar ketertinggalan dari teman-teman karena motorik yang kurang sehingga untuk menulis tidak secepat teman-teman lainnya.”²⁹

Seperti hasil observasi yang didapat, GPK memiliki peran penting dalam terlaksananya pendidikan inklusi di suatu lembaga sekolah. GPK akan sangat membantu kesulitan yang dihadapi siswa yang memiliki kebutuhan khusus dalam proses pembelajarannya. Dalam proses pembelajaran GPK bertugas untuk membersamai dan mendampingi siswa berkebutuhan khusus serta membantu dengan cara mentransfer ilmu yang diberikan guru yang sedang mengajar kepada siswa berkebutuhan khusus. Dengan tidak tersedianya GPK di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta pelaksanaan pendidikan inklusi belum bisa dikatakan terlaksana dengan maksimal.

2) Tidak adanya standarisasi pada kurikulum yang digunakan

Dengan adanya kurikulum pendidik atau guru akan merasa sangat terbantu, karena dengan tersedianya kurikulum guru dapat mengajar dengan mengikuti struktur yang telah dibuat dalam penyampaian materi dan evaluasi

²⁹ Wawancara Felisia selaku siswa kelas V SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta, tanggal 27 Mei 2024

yang akan dilakukan terhadap peserta didik. Dalam artian kurikulum bisa menjadi pedoman guru atau pendidik dalam proses pembelajaran.

Seperti hasil observasi yang telah peneliti dilakukan yang dilihat dari buku kurikulum di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta tidak mempunyai kurikulum yang di khususkan untuk siswa berkebutuhan khusus. Pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta menggunakan kurikulum reguler penuh. Model kurikulum reguler penuh yaitu kurikulum yang mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus yang mengikuti kurikulum seperti siswa-siswa lainnya di dalam kelas yang sama.³⁰

Dalam wawancara peneliti dengan Bapak Nur selaku kepala sekolah SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta beliau mengatakan:

“Dalam segi kurikulum kami sudah include kan pendidikan inklusi tersebut dan kami sesuaikan dengan masing-masing kebutuhan dan kondisi anak tersebut. Dalam proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus belajar bersama siswa lainnya di dalam satu kelas yang sama dan akan dibantu oleh guru matapelajar yang sedang mengajar.”³¹

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Agnes selaku guru di SD Sendangadi 2, sebagaimana diketahui dari hasil wawancara sebagai berikut:

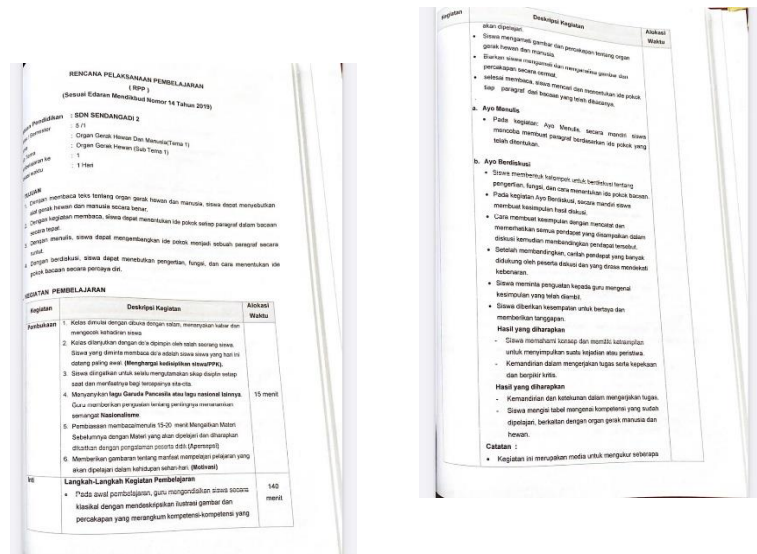
“SD Sendangadi menggunakan kurikulum 2013, terdapat modul ajar dan RPP hanya saja kita sesuaikan untuk ketercapaiannya pada anak berkebutuhan khusus tersebut. Jadi alur pembelajarannya sama tetapi untuk pencapaiannya berbeda dan sudah disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus tersebut tetapi hal ini juga

³⁰ Observasi terhadap kurikulum yang digunakan di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta

³¹ Wawancara dengan Bapak Nur Taufiq selaku Kepala Sekolah, tanggal 31 Mei 2024

membuat proses pembelajaran tidak maksimal karena guru tidak hanya berfokus kepada siswa yang berkebutuhan khsus saja.”³²

Gambar 4. 2 RPP kelas V³³



Adapun hasil wawancara oleh Ibu Hana selaku GPK mandiri di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta yang mengatakan bahwa:

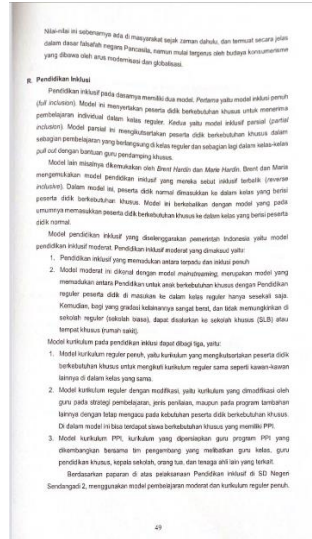
“Untuk kurikulum sekolah ini tidak memiliki kurikulum yang di khususkan untuk pendidikan inklusi, tetapi kami menyesuaikan dengan kebutuhan siswanya.”³⁴

³² Wawancara dengan Ibu Agnes selaku guru SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta, tanggal 27 Mei 2024

³³ RPP yang diterapkan dalam proses pembelajaran di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta

³⁴ Wawancara dengan Ibu Hana selaku GPK mandiri SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta, tanggal 27 Mei 2024

Gambar 4. 3 Kurikulum SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta³⁵



3) Sarana dan prasarana kurang memadai

Sarana dan prasarana adalah salah satu komponen yang sangat mendukung untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai akan memudahkan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan tersebut.

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan SD Negeri Sendangadi 2 mempunyai enam ruang kelas, ruang kepala dan ruang tamu, ruang guru, perpustakaan dan ruang TIK, mushola, serta UKS. Lapangan yang terletak di halaman sekolah sekolah digunakan untuk olahraga dan upacara. Ruang kantin secara khusus disiapkan untuk menghadapi kebijakan 5 hari sekolah. Secara umum SDN Sendangadi 2 sudah memenuhi standar

³⁵ Dokumentasi kurikulum yang digunakan di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta

minimal sarana dan prasarana sekolah tetapi belum memadai untuk penyelenggaraan pendidikan inklusi.³⁶

Gambar 4. 4 Sarana dan Prasarana³⁷



Dalam wawancara peneliti dengan Bapak Nur selaku kepala sekolah SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta beliau mengatakan:

“Dari segi sarana dan prasarana pendidikan kami belum terpenuhi sepenuhnya. Karena dana BOS tidak boleh dipakai untuk kebutuhan inklusi saja, dengan catatan dana BOS hanya boleh digunakan untuk kebutuhan keseluruhan.”³⁸

Kepala sekolah adalah pemimpin di suatu sekolah yang bertugas mengendalikan serta mengatur situasi kegiatan-kegiatan yang ada dalam suatu lembaga pendidikan. Dengan adanya kepala sekolah memudahkan sekolah dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Untuk mencapai tujuan sekolah yang sudah dibuat perlu adanya dukungan dari beberapa faktor pendukung seperti sarana dan prasarana, dana dan sebagainya. Kepala

³⁶ Observasi yang telah dilakukan di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta, tanggal 27 Mei 2024

³⁷ Kondisi sarana dan prasarana di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta

³⁸ Wawancara dengan Bapak Nur Taufiq selaku Kepala Sekolah, tanggal 31 Mei 2024

sekolah bertanggung jawab atas apa yang diperlukan oleh anggota sekolahnya, seperti guru, staf dan siswanya.

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Agnes selaku guru SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta beliau menyatakan bahwa:

“Untuk pelayanan sarana dan prasarana sekolah ini masih kurang seperti belum adanya WC duduk dan papan rambat karena dana BOS tidak boleh dipergunakan hanya untuk memenuhi sarana dan prasarana bagi anak kebutuhan khusus saja, yang artinya dana BOS hanya bisa digunakan untuk sarana dan prasarana keseluruhan.”³⁹

Adapun hasil wawancara oleh Ibu Hana selaku GPK mandiri di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta yang mengatakan bahwa:

"Masalah yang cukup berdampak pada proses pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah ini satunya adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai, karena seperti yang kita ketahui sarana dan prasarana cukup berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di suatu sekolah.”⁴⁰

4) Kesenjangan dalam proses pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi penelitian yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta menggabungkan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal dalam satu kelas yang sama secara bersamaan. Dalam proses pembelajaran guru matapelajaran akan menerangkan materi pelajaran yang akan di simak oleh siswanya. Apabila siswa berkebutuhan khusus memiliki GPK mandiri maka

³⁹ Wawancara dengan Ibu Agnes selaku guru SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta, tanggal 27 Mei 2024

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Hana selaku GPK mandiri SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta, tanggal 27 Mei 2024

tugas GPK tersebut adalah mentransfer ilmu yang telah di berikan oleh guru matapelajaran kepada siswa berkebutuha khusus.⁴¹

Dalam wawancara peneliti dengan Bapak Nur selaku kepala sekolah SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta beliau mengatakan:

“Dalam proses pembelajaran saat masih tersedia GPK siswa berkebutuhan khusus belajar bersama siswa lainnya di satu kelas yang sama dan akan dibantu oleh GPK nya. Tetapi karena saat ini sekolah tidak memiliki GPK kecuali GPK mandiri maka siswa berkebutuhan khusus yang tidak memiliki GPK mandiri akan dibantu oleh guru matapelajaran yang sedang mengajar. Dari segi peserta didik, siswa yang tidak memiliki GPK mandiri tergolong masih taraf ringan dan masih dapat dibantu oleh bantuan guru mataperlajaran yang sedang mengajar.”⁴²

Gambar 4. 5 Proses Pembelajaran⁴³



Selanjutnya wawancara dengan Ibu Agnes selaku guru SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta beliau menyatakan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran kita tidak ada diskriminasi, sekolah menyamaratakan antara anak berkebutuhan khusus dengan yang formal

⁴¹ Observasi yang telah dilakukan di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta, tanggal 27 Mei 2024

⁴² Wawancara dengan Bapak Nur Taufiq selaku Kepala Sekolah, tanggal 31 Mei 2024

⁴³ Dokumentasi Proses Pembelajaran di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta

tetapi untuk anak berkebutuhan khusus tercapaiannya kita turunkan. Tetapi hal tersebut tidak berpengaruh pada kenaikan kelas atau kelulusan.”⁴⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, kurikulum dan proses pembelajaran berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di suatu sekolah. Dengan adanya komponen-komponen tersebut dapat memudahkan sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusi.⁴⁵

b. Upaya sekolah untuk mengatasi problematika dalam melaksanakan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta

Dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, segenap anggota sekolah memiliki upaya-upaya untuk mengatasi problematika dalam melaksanakan pendidikan inklusi tersebut, sebagai berikut:

1) Menyediakan guru pendamping khusus mandiri

Dalam wawancara peneliti dengan Bapak Nur selaku kepala sekolah SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta beliau mengatakan:

“Upaya kami dalam mengatasi masalah ini dengan berkomunikasi dengan orangtua dengan efektif lagi. Sekolah juga mempunyai upaya yaitu guru-guru sudah di tatar terkait dengan pendidikan inklusi sehingga bisa menerapkan pendidikan inklusi di sekolah. Sekolah juga meminta bantuan dari orangtua untuk menyediakan GPK mandiri bagi siswa berkebutuhan khusus sampai dinas memberikan GPK yang baru.”⁴⁶

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Agnes selaku guru SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta, tanggal 27 Mei 2024

⁴⁵ Mohammad takdir ilahi, Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi, (Arruzz media, Depok, 2013), hlm.167- 187

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Nur Taufiq selaku Kepala Sekolah, tanggal 31 Mei 2024

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Agnes selaku guru di SD Sendangadi 2, sebagaimana diketahui dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Yang pertama bagaimana kami harus mencari peluang, dengan berkomunikasi dengan orangtua agar menyediakan GPK mandiri jika tidak ada GPK dari dinas.”⁴⁷

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi permasalahan terkait belum tersedianya guru pendamping khusus yaitu dengan melibatkan guru yang sudah mengikuti pelatihan terkait dengan pendidikan inklusi dan meminta bantuan kepada orangtua untuk menyediakan guru pendamping khusus mandiri bagi siswa yang memiliki latar belakang inklusi.

2) Mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa

Setiap satuan pendidikan memerlukan adanya kurikulum guna mempermudah pendidik dalam proses pembelajaran. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Dalam mengatasi permasalahan dari segi kurikulum SD Sendangadi mempunyai upaya dengan menyesuaikan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Nur selaku kepala sekolah SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta beliau mengatakan:

“Dalam segi kurikulum kami tidak memiliki kurikulum khusus untuk pendidikan inklusi tersebut tetapi dengan catatan kami

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Agnes selaku guru SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta, tanggal 27 Mei 2024

sesuaikan dengan masing-masing kebutuhan dan kondisi anak tersebut.”⁴⁸

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Agnes selaku guru di SD Sendangadi 2, sebagaimana diketahui dari hasil wawancara sebagai berikut:

“SD Sendangadi menggunakan kurikulum 2013, terdapat modul ajar dan RPP hanya saja kita sesuaikan untuk ketercapaiannya pada anak berkebutuhan khusus tersebut. Jadi alur pembelajarannya sama tetapi untuk pencapaiannya berbeda dan sudah disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus tersebut.”⁴⁹

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta menggunakan kurikulum 2013 dan tidak ada kurikulum khusus untuk pendidikan inklusi. Maka upaya sekolah untuk mengatasi masalah tersebut dengan tetap menggunakan kurikulum 2013 hanya saja disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi siswa berkebutuhan khusus.

3) Mencari peluang beasiswa

SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta terjadi permasalahan terkait dengan sarana dan prasarana yang belum memadai untuk terselenggaranya pendidikan inklusi. Dalam mengatasi permasalahan ini SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta mengatasinya dengan berkomunikasi kepada

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Nur Taufiq selaku Kepala Sekolah, tanggal 31 Mei 2024

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Agnes selaku guru SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta, tanggal 27 Mei 2024

pihak-pihak terkait seperti layanan-layanan yang berpeluang akan memberikan beasiswa inklusi seperti pernyataan yang di ungkapkan oleh Bapak Nur selaku kepala sekolah SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta beliau mengatakan:

“Kami selalu mengedepankan layanan standar dengan mengetahui ditaraf apa anak-anak kami ini, maka dari itu kami selalu berkomunikasi dengan pihak-pihak terkait seperti sekolah dan layanan-layanan tertentu guna menilai tingkat kepahamam anak-anak kami. Dengan selalu berusaha mencari beasiswa inklusi untuk memenuhi sarana dan prasarana bagi siswa berkebutuhan khusus.”⁵⁰

Dalam wawancara ini Ibu Agnes selaku guru juga mengutarakan pendapat tentang upaya sekolah dalam mengatasi problematika dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, ia mengatakan:

“Kami mengusahakan mencari beasiswa sendiri untuk memenuhi sarana dan prasarana yang masih belum tersedia.”⁵¹

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui terkait upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi permasalahan sarana dan prasarana yaitu dengan selalu berusaha mencari peluang beasiswa inklusi guna menunjang pembelajaran yang dibutuhkan siswa berkebutuhan khusus.

4) Mendorong kolaborasi antar guru

Proses pembelajaran inklusi yang dilaksanakan di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta yaitu dengan menggabungkan siswa

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Nur Taufiq selaku Kepala Sekolah, tanggal 31 Mei 2024

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Agnes selaku guru SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta, tanggal 27 Mei 2024

berkebutuhan khusus dengan siswa reguler lainnya didalam satu kelas yang sama. Permasalahan dalam proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus yaitu dirasa kurang efektif, siswa berkebutuhan khusus yang merasa kesulitan dalam kebersamaan pembelajaran dengan siswa lainnya dan kurang maksimalnya proses pembelajaran dikarenakan tidak adanya GPK dari dinas sehingga guru lebih keras lagi untuk membagi fokus antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa lainnya.

Dalam menanggapi masalah tersebut sekolah berupaya dengan menugaskan guru matapelajaran yang mengajar untuk kebersamaan siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan seperti yang diungkapkan oleh bapak Nur selaku kepala sekolah beliau mengatakan:

“Dalam proses pembelajaran memperlakukan siswa dengan sama tanpa ada yang di istimewa. Tetapi apabila siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, guru akan mendampingi siswa tersebut.”⁵²

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Agnes selaku guru SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta, sebagai berikut:

“Untuk proses pembelajaran kami sama rata dengan siswa lainnya, tetapi jika siswa berkebutuhan khusus kesulitan akan kami bantu dengan sebaik mungkin.”⁵³

Adapun hal serupa dikatakan oleh Ibu Hana selaku GPK mandiri di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta, sebagai berikut:

⁵² Wawancara dengan Bapak Nur Taufiq selaku Kepala Sekolah, tanggal 31 Mei 2024

⁵³ Wawancara dengan Ibu Agnes selaku guru SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta, tanggal 27 Mei 2024

“Saya selaku GPK mandiri berupaya kebersamai siswa dengan sebaik mungkin, jika siswa merasa kesulitan akan saya bantu dan kebersamai.”⁵⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi permasalahan dalam proses belajar yaitu tidak ada yang di istimewa dengan menyamaratakan siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus. Tetapi apaila siswa berkebutuhan khusus merasakan kesulitan akan dibantu oleh guru matapelajaran yang sedang mengajar.

C. Pembahasan

Implementasi pendidikan inklusi dalam lembaga pendidikan tidaklah mudah, karena diperlukannya peran serta berbagai unsur yang meliputi sekolah, orangtua dan lingkungan sekitar untuk mendukung keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi tersebut. Karena sulitnya hal tersebut maka dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi ada beberapa masalah-masalah yang muncul.

Seperti hal nya yang ditemukan oleh penelitian ketika proses penelitian di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta, diperoleh data mengenai problematika dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Sebagaimana hasil penelitian yang didapat oleh peneliti selama proses pengamatan dan proses wawancara berlangsung yaitu problematika yang terdapat dalam pelaksanaan pendidikan inklusi ditemukan bahwa tidak tersedianya guru pendamping khusus, tidak adanya standarisasi pada

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Hana selagu GPK mandiri SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta, tanggal 27 Mei 2024

kurikulum, sarana dan prasarana kurang memadai dan kesenjangan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut tidak sesuai dengan komponen keberhasilan pendidikan inklusi yang dikemukakan oleh Mohammad Takdir Ilahi yang menyebutkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi ditentukan oleh beberapa komponen yaitu, tenaga kependidikan, kurikulum, sarana dan prasarana, evaluasi dan proses pembelajaran.⁵⁵

1. Problematika pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta

1) Tidak tersedianya guru pendamping khusus (GPK)

Pada tahun ajaran 2023/2024 SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta belum memiliki GPK dari dinas dikarenakan GPK yang seharusnya ditugaskan di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta memilih untuk melepaskan tugasnya dan sampai sekarang belum mendapatkan pengganti.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta, hal tersebut kurang sesuai dengan teori komponen keberhasilan pendidikan inklusi yang di kemukakan oleh Mohammad Takdir Ilahi. Tidak adanya GPK menjadi permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi karena adanya GPK sangat penting bagi penyelenggaraan pendidikan

⁵⁵ Mohammad takdir ilahi, Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi, (Arruzz media, Depok, 2013), hlm.167- 187

inklusi. Pentingnya GPK dalam pelaksanaan pendidikan inklusi itu sesuai dengan yang disampaikan oleh Mohammad Takdir Ilahi bahwa keberhasilan pendidikan inklusi salah satunya terletak pada tersedianya GPK, dengan adanya GPK akan mempermudah guru mata pelajaran dalam proses pembelajarannya.

Model kelas inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta masuk kedalam kelas reguler penuh yang mana menggabungkan ABK dengan siswa reguler lainnya. Sehingga dalam proses pembelajaran inklusi tersebut GPK berkolaborasi dengan guru mata pelajaran. Ketika guru mengajar atau menjelaskan materi seorang GPK akan mendampingi siswa ABK. GPK akan mentransfer ilmu yang dijelaskan guru kepada ABK, GPK akan mendampingi ABK agar tidak tertinggal dengan teman lainnya.

Seperti yang dikemukakan oleh Iqbal Sauqi terkait karakteristik siswa slow learner, yang mana siswa slow learner memerlukan waktu yang cukup lama dalam memahami apa yang telah di pelajarnya sehingga dengan tersedianya GPK akan sangat membantu guru dalam menyampaikan materi dan akan sangat membantu dalam pemahaman yang dirasakan siswa slow learner.⁵⁶

⁵⁶ Iqbal Sauqi. *Menganalisis Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner di Sekolah Dasar Negeri Keleyan 1. Bekasi: 2023*

Peran GPK dalam mendampingi siswa slow learner yang paling utama yaitu dengan memberikan dukungan emosional penuh seperti memberikan motivasi kepada siswa slow learner untuk terus belajar, memberikan pujian dalam bentuk verbal dan selalu menghargai pencapaian sederhana sekalipun. Dengan latar belakang siswa slow learner yang memerlukan waktu yang cukup lama dalam memahami apa yang sedang dipelajari, GPK akan membantu siswa slow learner dalam memahami pelajaran yang dipelajari dengan membantu menjelaskan ulang apa yang sudah disampaikan oleh guru mata pelajaran.

2) Tidak adanya standarisasi pada kurikulum yang digunakan

Kurikulum yang tepat digunakan dalam proses pendidikan inklusi adalah kurikulum yang telah dikembangkan dan disesuaikan dengan berbagai kebutuhan siswa ABK. Hal tersebut dikemukakan oleh Mohammad Takdir Ilahi. Mohammad Takdir Ilahi menyebutkan bahwa kurikulum yang digunakan dalam pendidikan inklusi yaitu kurikulum reguler yang sudah dikembangkan sesuai dengan kebutuhan ABK dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya.⁵⁷

Hal tersebut sebenarnya sudah di adaptasi oleh SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta, namun dalam pelaksanaannya di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta masih kurang optimal karena tidak ada

⁵⁷ Mohammad takdir ilahi, Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi, (Arruzz media, Depok, 2013), hlm.167- 187

standarisasi kurikulum untuk ABK tersebut yang kemudian itu akan menjadi problematika.

Dalam proses pembelajaran pendidik akan sangat merasa terbantu dengan adanya kurikulum, karena kurikulum berisi komponen dan aspek-aspek utama dalam sebuah pendidikan inklusi. Kurikulum berisi rancangan pelajaran yang disusun oleh pendidik dan akan diberikan kepada peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Tujuan adanya kurikulum adalah alat untuk sekolah mencapai tujuan pendidikan yang telah dibuat. Dengan adanya kurikulum pendidik atau guru sangat terbantu, karena dengan mengikuti kurikulum guru dapat mengajar dengan mengikuti struktur yang telah dibuat dalam penyampaian materi dan evaluasi yang akan dilakukan terhadap peserta didik.

Dari pernyataan diatas menunjukan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta belum sesuai pada kurikulumnya. Bahwasanya di sekolah tersebut tidak memiliki kurikulum yang dikhususkan kepada siswa berkebutuhan khusus tetapi mengembangkan kurikulum reguler yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa ABK. Pelaksanaan pendidikan di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta menggunakan kurikulum reguler penuh yang mana model kurikulum reguler penuh ialah kurikulum yang mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti

proses pembelajaran menggunakan kurikulum sama seperti siswa-siswa reguler lainnya di dalam kelas yang sama.

3) Sarana dan prasarana yang kurang memadai

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan pada sarana dan prasarana menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta kurang memadai. Sedangkan sarana dan prasarana yang tidak memadai tersebut tidak sesuai dengan komponen keberhasilan pendidikan inklusi.

Hasil dari pengamatan terkait sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta menunjukkan bahwa sebenarnya untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran pada masing-masing kelas sudah tersedia dan cukup, hanya saja untuk penyelenggaraan pendidikan inklusi salah satu sarana yang perlu ada adalah adanya ruangan khusus. Karena pada penyelenggaraan pendidikan inklusi yang ideal, selain kelas reguler seharusnya sekolah mempunyai satu ruangan khusus yang digunakan untuk mengkondisikan siswa ABK yang sewaktu-waktu mereka butuh tempat khusus. Contohnya terdapat siswa ABK yang tantrum, dengan adanya kelas khusus itu bisa digunakan untuk mngkondisikan siswa tersebut.

Hal tersebut tidak sesuai dengan komponen keberhasilan pendidikan inklusi yang di kemukakan oleh Mohammad Takdir Ilahi. Mohammad Takdir Ilahi menyebutkan bahwa sarana dan prasarana merupakan faktor

penting yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi. Karena dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai akan mempermudah proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas ABK.⁵⁸

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta hanya terpaku dengan menggunakan media berbasis papan tulis yang dimana dapat menjadi hambatan bagi siswa slow learner dalam proses pembelajarannya. Tidak adanya media pembelajaran visual menjadikan hambatan untuk siswa slow learner karena siswa slow learner lebih cenderung mudah memahami hal-hal yang bersifat visual. Seperti yang dikemukakan oleh Iqbal Sauqi terkait karakteristik anak slow learner yang lebih mudah memahami hal-hal yang bersifat visual daripada hal-hal yang bersifat verbal.⁵⁹ Apabila tersedianya media pembelajaran yang bersifat visual akan mempermudah proses pembelajaran dan akan memudahkan pemahaman siswa slow learner.

4) Kesenjangan dalam proses pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta, hal tersebut tidak sesuai dengan komponen keberhasilan pendidikan inklusi yang di kemukakan oleh Rusman. Rusman menyebutkan bahwa

⁵⁸ Mohammad takdir ilahi, Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi, (Arruzz media, Depok, 2013), hlm.167- 187

⁵⁹ Iqbal Sauqi. Menganalisis Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner di Sekolah Dasar Negeri Keleyan 1. Bekasi: 2023

siswa menjadi pusat dari segala kegiatan, agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Permasalahan dalam proses pembelajaran di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta bagi siswa berkebutuhan khusus yaitu dirasa kurang efektif, siswa berkebutuhan khusus yang merasa kesulitan dalam kebersamaan pembelajaran dengan siswa lainnya dan kurang maksimalnya proses pembelajaran dikarenakan tidak adanya GPK dari dinas sehingga guru lebih keras lagi untuk membagi fokus antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa lainnya.

Model inklusi yang diterapkan di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta adalah reguler penuh yang mana menggabungkan ABK bersama dengan siswa reguler di kelas yang sama dan tidak tersedianya GPK sehingga menghambat proses pembelajaran yang ada. Dalam klasifikasi yang dikemukakan oleh Hanum Hanafi Sukma siswa slow learner mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam proses pembelajaran yang diberikan secara verbal. Anak slow learner memiliki jangkauan perhatian yang pendek dan daya konsentrasi yang cukup rendah.⁶⁰

2. Upaya sekolah untuk mengatasi problematika dalam melaksanakan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta

⁶⁰ Hanum Hanifa Sukma, M.Pd., dkk. Pembelajaran Slow Learner di Sekolah Dasar. Yogyakarta: 2021

1) Menyediakan guru pendamping khusus (GPK)

Bahwa untuk meminimalisir dampak dari ketidak adanya GPK, maka strategi yang diambil oleh sekolah yaitu menyediakan GPK yang mana GPK ini disesuaikan dengan kondisi sekolah. Sehingga GPK yang ada di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta terdiri dari 2 jenis yaitu, GPK mandiri dan guru reguler yang diberikan pembekalan terkait pendidikan inklusi.

Sekolah meminta bantuan dari orangtua yang memiliki ABK untuk menyediakan GPK mandiri bagi siswa ABK tersebut, GPK mandiri ini bisa diperankan oleh orangtua siswa ABK itu sendiri ataupun bisa GPK yang telah disiapkan oleh orangtua siswa ABK tersebut. GPK mandiri bertugas untuk mendampingi siswa ABK selama proses pembelajaran. GPK akan membuat catatan khusus selama proses belajar yang bisa dipahami siswa ABK dan memberikan bantuan khusus bagi ABK yang mengalami hambatan belajar.

Bentuk upaya yang dilakukan sekolah dengan memberikan pelatihan kepada guru reguler terkait dengan pendidikan inklusi akan sangat membantu proses pembelajaran. Bahwa dalam proses untuk mengupayakan tersedianya GPK ini dapat mendorong sekolah dalam memberikan pembelajaran yang efektif. GPK akan sangat membantu guru dalam membersamai siswa ABK dalam proses pembelajarannya. Tugas guru reguler sebagai GPK sama seperti GPK mandiri yaitu akan mendampingi siswa ABK selama proses pembelajarannya, membuat

catatan khusus selama proses belajar yang bisa dipahami siswa ABK dan memberikan bantuan khusus bagi ABK yang mengalami hambatan belajar.

Seperti yang dikemukakan oleh Hamun Hanafi Sukma terkait dengan klasifikasi siswa slow learner yang mana mereka memiliki keterbatasan kognitif dan menjadikan siswa slow learner tersebut mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Siswa slow learner juga cenderung mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam proses pembelajaran dan memiliki daya ingat yang cukup rendah.⁶¹

2) Mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa

Dari permasalahan di atas SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta mengatasinya dengan tetap menggunakan kurikulum yang sama dengan siswa lainnya dengan catatan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.

Kurikulum tersebut disesuaikan dengan kebutuhan anak slow learner, yang dimana pada proses pembelajarannya sama hanya saja pada ketercapainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa slow learner. Contohnya pada pembelajaran matematika, apabila siswa reguler mampu perkalian sampai 10, untuk ketercapaian bagi siswa ABK akan diturunkan pada perkalian 3.

⁶¹ Hanum Hanifa Sukma, M.Pd., dkk. Pembelajaran Slow Learner di Sekolah Dasar. Yogyakarta: 2021

Pada upaya yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswanya. Iqbal Sauqi mengemukakan karakteristik siswa slow learner yang mana mereka lebih memilih belajar hal-hal yang abstrak daripada yang bersifat konkret, maka dengan adanya pengembangan kurikulum akan membantu dalam proses pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kebutuhan siswanya.⁶²

3) Mencari peluang beasiswa inklusi

Dari permasalahan di atas SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta selain memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah tersedia SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta juga mengatasi permasalahan tersebut dengan berusaha mencari peluang dengan mengajukan bantuan lewat beasiswa inklusi. Upaya guru dilakukan dengan memperbesar peluang untuk mendapatkan beasiswa siswa inklusi. Bahwa dalam proses untuk mengupayakan peluang adanya beasiswa inklusi ini dapat mendorong sekolah dalam memberikan fasilitas pembelajaran yang memadai.

Dengan adanya beasiswa inklusi bisa lebih mengoptimalkan dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi. Contohnya saya dalam berbagai kebutuhan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi pada siswa slow learner yang memiliki karakteristik belajar yang lamban. Siswa slow learner akan

⁶² Iqbal Sauqi. Menganalisis Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner di Sekolah Dasar Negeri Keleyan 1. Bekasi: 2023

lebih mudah memproses pembelajaran dengan menggunakan media visual. Sedangkan di SD Sendangadi hanya berpacu pada media papan tulis saja, maka dengan adanya beasiswa inklusi akan mendorong sekolah untuk menyediakan media visual untuk siswa slow learner sehingga dapat membantu proses pembelajarannya.

Hal tersebut sesuai dengan karakteristik belajar siswa yang dikemukakan oleh Iqbal Sauqi, ia mengatakan bahwa pada belajar siswa slow learner yang mana mereka membutuhkan perlakuan khusus. Seperti dengan adanya media pembelajaran bersifat visual akan mempermudah siswa slow learner dalam memahami pelajaran yang sedang diajarkan.⁶³

4) Mendorong kolaborasi antar guru

Dari permasalahan di atas SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta membersamai siswa yang mengalami kesulitan dan ketertinggalan. Guru akan mendekati siswa tersebut dan akan di bersamai. Bila ada GPK mandiri, maka GPK akan mentransfer ilmu yang telah diberikan guru kepada siswa tersebut.

Dengan upaya yang dilakukan sekolah dengan membersamai siswa yang mengalami kesulitan dianggap sangat membantu. Anak slow learner memerlukan waktu yang cukup lama dalam memahami apa yang telah dipelajari, hal tersebut dikatakan oleh Iqbal Sauqi terkait

⁶³ Iqbal Sauqi. Menganalisis Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner di Sekolah Dasar Negeri Keleyan 1. Bekasi: 2023

karakteristik siswa slow learner. Sehingga dengan adanya pendampingan khusus terhadap siswa slow learner amat sangat membantu mereka dalam proses pembelajarannya. Tidak adanya GPK menjadikan tugas guru semakin sulit karena harus membagi perhatian kepada siswa reguler dan siswa ABK yang memiliki keterbatasan dalam hal memahami pelajaran.⁶⁴

⁶⁴ ⁶⁴ Iqbal Sauqi. Menganalisis Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner di Sekolah Dasar Negeri Keleyan 1. Bekasi: 2023

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian terkait problematika dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: Pelaksanaan pendidikan inklusi banyak memiliki permasalahan yang ditemui, beberapa masalah tersebut yaitu, belum memiliki guru pendamping khusus dari dinas, sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurikulum yang belum memenuhi standar dan proses pembelajaran yang belum maksimal.

Upaya sekolah untuk mengatasi problematika dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta adalah tenaga kependidikan sekolah mengikuti pelatihan atau tatar terkait dengan pendidikan inklusi sehingga bisa menerapkan pendidikan inklusi di sekolah, memanfaatkan sarana dan prasarana yang sudah ada dan dengan berusaha mencari peluang dengan mengajukan bantuan lewat beasiswa inklusi, dalam proses pembelajaran guru akan membersamai siswa dengan diberikan arahan sebaik mungkin.

B. SARAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui problematika dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta, berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi lembaga sekolah

Agar dapat mempersiapkan pelaksanaan pendidikan inklusi dengan matang, agar menyediakan guru pendidikan khusus, agar dapat meningkatkan fasilitas pendukung terutama dalam sarana dan prasarana yang akan mendukung terlaksananya pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta.

2. Bagi guru

Diharapkan setiap guru dapat memberikan pemahaman terkait pendidikan inklusi secara maksimal dan optimal. Dapat lebih memotivasi, membersamai, membimbing dan mengarahkan siswa dengan baik.

3. Bagi peneliti yang akan datang

Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, sehingga agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat kepada peneliti yang akan datang. Diharapkan bagi peneliti yang akan datang agar dapat mengkaji problematika pelaksanaan pendidikan inklusi yang dilihat dari sudut pandang lain, contohnya kondisi keluarga agar menjadi penelitian yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Sri Sedyaningrum, Anak Slow Learner, Pemahaman dan Penanganannya, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Andi Ahmad Ridha, Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner, 2021, Hal.1
- Depdiknas. 2007. Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif tentang Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Pendidik. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Djam'an Satoari dan Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 22.
- E-book: Munawir Yusuf, dkk., Pendidikan Inklusif & Perlindungan Anak, (Solo: Tiga Serangkai, 2018), hlm. 10.
- Elmira, Putu; Wib, 08:15. Mutiah, Dinny, ed. "Painting A Better Future, Karya Lukis Luar Biasa Anak-Anak Berkebutuhan Khusus"
- Erika Nur Candra, Problematika Pendidikan Onklusi di Indonesia, 2022, hlm. 25-28.
- Hamidaturrohman. 2021. Konsep Dasar Pendidikan Inklusi. Jepara: Universitas Islam Nahdlatul Ulama
- Haswinda Rahmawati. (2018). pelaksanaan pengajaran remedial yang diberikan guru kepada abk lamban belajar (slow learner) di SD Negeri Purworejo Nogosari.
- Ilahi, Mohammad Takdir, Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Iqbal Sauqi. Menganalisis Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner di Sekolah Dasar Negeri Keleyan 1. Bekasi: 2023
- Muhammad Idrus, Metode Penelitian Ilmu Sosial (Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2009), h. 147.
- Nurfadhillah, S. (2021). Pendidikan Inklusi: Pedoman bagi Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. CV Jejak (Jejak Publisher). Rizqi, M. dkk. (2022). Psikologi Pendidikan. Pradina Pustaka. Saptadi, N. T. S. dkk. (2023). Pendidikan Inklusif. Sada Kurnia Pustaka.
- Olivia, Stella, Pendidikan Inklusi Untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus, Yogyakarta: Andi, 2017
- Republik Indonesia, "Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional," (Bandung: Citra, 2006), h. 76
- Salim. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Citra Pustaka Media; 2016.

- Sri Sedyaningrum, Anak Slow Learner, Pemahaman dan Penanganannya, (Jakarta: Rineka Cipta 2002), hal. 312
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif. Bandung: Alfabeta; 2017.
- Susanti, “Perilaku Slow learner Pada Anak Remaja”, Forum Penelitian, (Maret, 2004), hal. 57
- Yusuf, Munawir. 2014. Evaluasi Diri Sekolah Inklusi: Panduan bagi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. Solo: Tiga Serangkai.
- Zulmiyetri, dkk. (2019). Penulisan Karya Ilmiah. Jakarta: Prenada Media Group. hlm. 258.
- Wawancara dengan Bapak Nur selaku Kepala Sekolah SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta
- Wawancara dengan Felisha selaku siswa kelas X SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta
- Wawancara dengan Ibu Agnes selaku Guru SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta
- Wawancara dengan Ibu Hana selaku GPK mandiri SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta

LAMPIRAN 1

Lampiran 1 Instrumen Wawancara dan Observasi

A. Pedoman Wawancara

No	Wawancara	Pertanyaan
1	Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none">1. Sejak kapan sekolah ini menyelenggarakan pendidikan inklusi?2. Berapa jumlah anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta?3. Apakah disekolah ini memiliki guru pendamping khusus? Apabila ada Bagaimana peran seorang guru pendamping khusus selama ini?4. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana dalam Menunjang penyelenggaraan program inklusi?5. Kurikulum apa yang digunakan dalam program inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta?

		<p>6. Apasaja yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang muncul dalam proses perencanaan pengelolaan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta?</p>
2	Guru	<p>1. Apa saja yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Sendanagi 2 Yogyakarta?</p> <p>2. Apa saja bapak/ibu permasalahan yang muncul dalam proses pengelolaan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta?</p> <p>3. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai manajemen sekolah di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusi?</p> <p>4. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai tenaga kependidikan di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta</p>

		<p>dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif?</p> <p>5. Bagaimana menurut bapak/ibu mengenai proses pembelajaran pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta?</p> <p>6. Bagaimana evaluasi pembelajaran yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus?</p> <p>7. Apasaja yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang muncul dalam proses pengelolaan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta?</p> <p>8. Bagaimana pendapat ibu mengenai karakteristik siswa saat proses pembelajaran?</p> <p>9. Apakah bapak/Ibu membuat RPP yang disesuaikan dengan keadaan siswa berkebutuhan khusus?</p>
--	--	---

		<p>10. Bagaimana perkembangan atau prestasi siswa dari segi akademik?</p> <p>11. Bagaimana cara bapak/ibu menghadapi hambatan yang ada dalam pelaksanaan program sekolah inkulsif?</p>
3	Guru Pendamping Khusus (mandiri)	<p>1. Apa saja tugas bapak/ibu sebagai guru pendamping khusus (mandiri)?</p> <p>2. Apakah bapak/Ibuk membuat RPP yang disesuaikan dengan keadaan siswa berkebutuhan khusus?</p> <p>3. Bagaimana cara bapak/ibuk menyelesaikan permasalahan yang ditimbulkan oleh ABK?</p> <p>4. Bagaimana pendapat bapak tentang pelaksanaan pendidikan inklusi di SD sendangadi?</p> <p>5. Apa yang menjadi hambatan bapak/ibuk dalam melaksanakan program sekolah inklusi?</p>

		<p>6. Bagaimana cara bapak/ibuk menghadapi hambatan yang ada dalam pelaksanaan program sekolah inklusif?</p> <p>7. Apa saja yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Sendang 2 Yogyakarta?</p> <p>8. Apa saja bapak/ibu permasalahan yang muncul dalam proses pengelolaan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendang 2 Yogyakarta?</p> <p>9. Bagaimana menurut bapak/ibu mengenai sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri Sendang 2 Yogyakarta dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusi?</p> <p>10. Apasaja yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang muncul dalam proses pengelolaan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendang 2 Yogyakarta?</p>
4	Peserta didik	1. Kelas berapa anda sekarang?

		<p>2. Apa kesulitan yang anda rasakan selama belajar bersama dengan siswa umum disekolah?</p> <p>3. Apakah guru yang mengampu proses pembelajaran dikelas inklusi dapat memahami dan membimbing anda?</p> <p>4. Apakah anda cocok dengan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru pengajar?</p> <p>5. Bagaimana menurut anda sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran sudah lengkap atau belum?</p> <p>6. Apakah terdapat kendala selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah?</p> <p>7. Apa tantangan terbesar yang anda dapatkan selama mengikuti proses pembelajaran?</p>
--	--	--

B. Pedoman Observasi

Berikut adalah hal-hal yang diamati dalam kegiatan observasi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta:

1. Kegiatan pembelajaran di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta
2. Keadaan sarana dan prasarana SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta

LAMPIRAN II

TRANSKIP WAWANCARA

Wawancara 1

Informan : Agnes

Jabatan : Guru

Lokasi : SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta

Hasil : Wawancara

Waktu : 27 Mei 2024

Keterangan : P: Peneliti I: Informan

P : Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai keefektifan dalam pengelolaan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta?

I : kalau keefektifan pengelolaan inklusi disini, memang sejak dulu semua sekolahan ada yang inklusi, atau di tahun 2014 itu kalau ga salah sudh ditetapkan sebagai sekolah inklusi baik itu swasta atau negeri sudah berlabel sekolah inklusi, tapi kalau disini selalu ada GPK dari provinsi. Dari provinsi selalu memberikan gpk, kebetulan ini ada rollingan gpk, karna gpk nya yg kemarin itu kalo gasalah ketrima di P3K dia daftar Dimana gitu jadi dia harus melepaskan keg pk an nya yg dr provinsi. Penempatan gpk baru itu kemungkinan di taun ajaran baru, kalau keefektifan nya disini efektif, cuman

kendala nya itu tadi, gpk nya yang dari provinsi itu. jadi untuk komunikasii tentng inklusi kita handle sendiri. Dan biasanya kombinasi dengan provinsi, tapi sekarang berjalan sendiri. Untuk pelayanannya dari sarpras disini masi kurang karena dana bos nya itu tidak boleh digunkana hanya untuk anak inkusi, jadi kemungkinan kita hanya memberikan fasilitas untuk semua atau keseluruhannya, di blog atau bahsa jawanya plengsengan untuk anak anak yang berkebtasan dalam gerak. Unutk toilet jongkok belum bisa diganti ke toilet duduk. Papan ranmbat juga belum ada, karna papan rambat dikhususkan kepada anak yang low vision, jadi itu pengkhusususan, nah jadi kita bs ngasi ke seluruhan. Kalau mau pake yang khusus kita bs pakai yang beasiswa inklusi. kalau untuk alumni2 sini yang abk yang seperti autis.

P : Apa saja yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Sendanagi 2 Yogyakarta?

I : Terlaksananya pendidikan itu dimulai dari reqrruitmen, input ptoses output. Reqrutmen, proses pembelajaran. Disini harusnya ada SOP, SOP peenrimaan siswa inklusi. saya taun kmrn sudah membuat sop dan ditolak dinas. Dinas berlandaskan bahwa tidak boleh ada kriteria untuk penerimaan siswa abk. Nah padahal menruut kami yang pengajar di lapangan, harus ada sop. Lawannya apa? Lawannya adalah kebobolan, anak ini tidak mampu didik, tidak mampu latih tp masuk. itu juga sekolahan ga enak untuk ngomong ke orangtua, kalau ini kurang bs berkembang di sekolahan negeri. ini bisa berkembangnya di slb. Itu kadnag masi ada rasa kurang enak. Harusnya pertama itu harus ada sop. Karena saya mengajukan itu ditolak. Makanya skeolahan

menggunakan satu juknis dari dinas, yang menyatakan bahwa hanya tersedia berapa persen atau hanya satu anak satu kelas. Jadi itu pedoman kita untuk satu anak ada pendamping 1, itu aja kita sering kebobolan. kan yang slow learner tidak bs terlihat, karena kita tdk bs ngetes to. Ya kalau tuna grahita ringan juga tidka bisa terlihat, kalau yang tuna grahita sedang berat itu bisa terlihat. Nah kita waspadai itu jangan sampai kebobolan atau ada dua, atau yg berat ada 2 atau yg sdang ada 2 atau 3 atau 4. Karena sekolahan juga butuh menjaga kualitas juga to, itu jadi pertama sop nya kita gunain sop juknis dari dinas, kedua proeses pembelajaran, menggunaakn pembelajaran formal atau Sama rata cuman untuk anak abk da penyesuaian nya. Mislanya kalau anak yg formal menyelesaikan 10 soalbaru tuntas, kalau anak abk 5 soal 4 soal itu abru tuntas. jadi itu ad apenyesuaian nya di percapaiannya. Kalau kelulusannya yng bs ikutASPDBK kita ikutkan. Kalau tidak bs, kita berikan Solusi ijazah nya keterangan lulusnya dr sekolah.

P : Apa saja bapak/ibu permasalahan yang muncul dalam proses pengelolaan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta?

I : Otomatis kalau di managemen itu ada managemen keuangan, tantangannya adalah tidak ada dana khusus untuk anak berkebutuhan khusus, jadi kita harus mencari kan leat beasiswa inklusi. Nah dana ini yang seperti saya blg tadi. Karena dari dana berimbas kepada sarana dn prasarana, karna dana yang tdk bs kita gunakan untuk anak berkebutuhan khusus, makanya sarana dan prasarana nya disini belum bs ramah akan anak berkebutuhan khusus, trus untuk tendiknya sendiri. Tendiknya belum bs

memberikan, wajarnya 1 abk 1 gbk, tapi kita belum bs, kita bisanya hanya memang yang susah sekali, ortu wajib memberikan gbk mandiri. Terserah orang tua yang memberikan lulusna plb atau ortu ny sendiri yang akan mendampingi, jd disini masalahnya itu, lebih ke sarpras

P : Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai manajemen sekolah di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusi?

I : Manajemen pengelolaan nya itu untuk anak berkebutuhan khusus masi kurang. Kalau pelayanan terhadap anak abk oke, tp kalau terkait dengan manajemen sarpras, manajemen keuangannya masi kurang

P : Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai tenaga kependidikan di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif?

I : Kita masi memberikan plan b, kan plan a nya kita diberikan fasilitas oleh dinas, karena kita gada gbk dan apa2 kita komunikasikan ke ortu untuk ortu mencari gbk mandiri. Guru menjelaskan, ada anak gbk. Gbk itu mentransferkan apa yang dijelaskan gurunya. Jadi gbk nya juga ikut belajar disamping anak tersebut.

P : Bagaimana menurut bapak/ibu mengenai proses pembelajaran pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta?

I : kita gada diskriminasi, kita menyamakan antar abk dan yang formal. Cuma untuk ketercapaian nya kita turunkan, karena ga mungkin misalnya anak abk yang cerdas istimewa, atau anak abk yang tunagrahita ringan disuruh sama seperti anak yang lahitu

susah. kayak mereka bisa mtk 3 soal aja guru dah alhamdulillah, jadi proses pembelajaran lebih kita tekannkan ke pembelajaran formal , sama smaa cuman untuk teracpaiannya abk kita turunkan. Tapi tidak berpengaruh pada kenaikan kelas atau kelulusan. Jadi abk itu selalu naik kelas.

P : Bagaimana evaluasi pembelajaran yang diberikan kapada siswa berkebutuhan khusus?

I : menggunakan, kalau yg dari guru ke siswa ada anbk, itu dikelas 6, ada ulangan asesmen nasional itu dr pusat untuk kelas 5, trus ada ulangan harian ada ulangan Tengah semesert dan kenaikan kelas dan juga ada assesmen untuk , jadi sosialnya dia atau kemampuan intelegennya dia itu nanti , trus kalau dari kepala sekolah ke guru itu evaluasi tentang keinklusiannya itu tidak ada.karena evaluasi se Indonesia itu sama yaitu lewat pmm , jadi evaluasi kita kinerja kita , diluhat dr pmm. Kalau pmm dilakukan bertahap. Jadi ada beberapa tahapan yang kita rancang sendiri. Nanti kita praktik habis itu ada evaluasi, habis itu ada refleksi, ada 4 kalai tahapan dalam 1 semester sekitar 4 atau gak 5 . dan dimulai baru aja tahun ini.

P : Apasaja yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang muncul dalam proses pengelolaan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta?

I : caranya gimana kita harus cari peluang., kayak taddi sop tidak bisa. Nah kita harus mencari nih apa yang bisa membuat mensortir abk yang masuk ya itu juknis. Oh itu gbk gada nih, gimana csrnya kita komunikasi sama ortu, biar ada gbk mandiri, atau

kalau tidak ada dari dinas cari sendiri, kalau sarpras blm terpenuhi kita usahakan lewat beasiswa itu sendiri, jadi lewat usaha.

P : Apakah bapak/Ibu membuat RPP yang disesuaikan dengan keadaan siswa berkebutuhan khusus?

I : RPP nya sama cuman di pembelajarannya, ada rpp dan modul ajar. Rpp untuk kurikulum 13, modul ajar yang merdeka itu kita samakan cuman untuk ketercapaiannya yang kita sesuaikan. Jadi alur pembelajarannya sama cuman tercapainya beda. Misalkan kayak yang umum bs perkalian sampe 10 , abk bisa perkalian smpe 3 4 . tp untuk pembelajarannya tugas dari gbk pribadi ini untuk mentransferkan ke anak2nya.

P : Bagaimana perkembangan atau prestasi siswa dari segi akademik?

I : kalau abk yang khususnya grahita tidka bs kita kejarkan di akademiknya,. Cuman gimana merek bersosial dan mereka bs mengikuti pembelajaran. Jadi prestasinya msih menengah kebawah

P : Bagaimana cara bapak/ibu menghadapi hambatan yang ada dalam pelaksanaan program sekolah inklusif?

I : : sop gada, jadi kadang banyak anak yang ingin masuk ke sini, anak tersebut lapor ke dinas lapor ke lembaga karena sekolah menolak anak ini, ini pernah terjadi sbelum covid, ada dua anak ingin masuk kesini karena yang staunya berat banget dr fisik aja kelihatan pakai kursi juga, ngeces dan dia tdk mampu latih..... itu tidak adanya sop,

missal dinas memberikan sop secara rinci, oh satu anak yang bisa diterima itu kriteria
nya ajpa aja to itu bs melegakan buat kita, kedua dana trus yg ketiga gbk

Wawancara 3

Informan : Hana

Jabatan : Guru Pendamping Khusus (mandiri)

Lokasi : SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta

Hasil : Wawancara

Waktu : 27 Mei 2024

Keterangan : P: Peneliti I: Informan

P : Apa saja tugas bapak/ibu sebagai guru pendamping khusus (mandiri)?

I :

P :Apakah bapak/Ibuk membuat RPP yang disesuaikan dengan keadaan siswa berkebutuhan khusus?

I :

P :Bagaimana cara bapak/ibuk menyelesaikan permasalahan yang ditimbulkan oleh ABK?

I :

P :Bagaimana pendapat bapak tentang pelaksanaan pendidikan inklusi di SD sendangadi?

I :

P : Apa yang menjadi hambatan bapak/ibuk dalam melaksanakan program sekolah inklusi?

I :

P : Bagaimana cara bapak/ibuk menghadapi hambatan yang ada dalam pelaksanaan program sekolah inklusif?

I :

P : Apa saja yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Sendang 2 Yogyakarta?

I :

P : Apa saja bapak/ibu permasalahan yang muncul dalam proses pengelolaan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendang 2 Yogyakarta?

I :

P : Bagaimana menurut bapak/ibu mengenai sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri Sendang 2 Yogyakarta dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusi?

I :

P : Apa saja yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang muncul dalam proses pengelolaan pendidikan inklusi di SD Negeri Sendang 2 Yogyakarta?

I:

Wawancara 4

Informan : Felisia

Jabatan : Guru

Lokasi : SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta

Hasil : Wawancara

Waktu : 27 Mei 2024

Keterangan : P: Peneliti I: Informan

P : Kelas berapa anda sekarang?

I : Kelas 5, umur 12 tahun.

P : Apa kesulitan yang anda rasakan selama belajar bersama dengan siswa umum disekolah?

I : kesulitan mengejar teman-temannya. Karena motoriknya kurang, jadi Menulis tidak secepat teman-temannya. Lebih mudah capek karena menulis.

P : Apakah guru yang mengampu proses pembelajaran dikelas inklusi dapat memahami dan membimbing anda?

I : ada yang paham ada juga yang tidak paham. ada beberapa hal yang harus diulang-ulang

P : Apakah anda cocok dengan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru pengajar?

I : kalau cocok nya saya kurang paham karena semakin naik kelas pembelajarannya semakin susah. Jadi banyak yang ketinggalan.

P : Bagaimana menurut anda sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran sudah lengkap atau belum?

I : sarana dan prasarana nya kurang

P : Apakah terdapat kendala selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah?

I : susah menulis karena motoriknya susah, jadi ketinggalan dan cepat capek kalau nulis.

P : Apa tantangan terbesar yang anda dapatkan selama mengikuti proses pembelajaran?

I : perubahan pembelajaran yang semakin susah, banyak perkalian pembagian. Tertinggal dengan teman-teman yang lain

LAMPIRAN III

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)		
(Sesuai Edaran Mendikbud Nomor 14 Tahun 2019)		
SDN SENDANGADI 2		
5/1		
Organ Gerak Hewan Dan Manusia(Tema 1)		
Organ Gerak Hewan (Sub Tema 1)		
1		
1 Hari		
<p>KELOMPOK</p> <p>1. Dengan membaca teks tentang organ gerak hewan dan manusia, siswa dapat menyebutkan alat gerak hewan dan manusia secara benar.</p> <p>2. Dengan kegiatan membaca, siswa dapat menentukan ide pokok setiap paragraf dalam bacaan secara tepat.</p> <p>3. Dengan menulis, siswa dapat mengembangkan ide pokok menjadi sebuah paragraf secara runtut.</p> <p>4. Dengan berdiskusi, siswa dapat menebukan pengertian, fungsi, dan cara menentukan ide pokok bacaan secara percaya diri.</p>		
KEGIATAN PEMBELAJARAN		
Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pembukaan	<ol style="list-style-type: none"> Kelas dimulai dengan berdoa dengan salim, menyanyikan kabar dan mengesok kehadiran siswa Kelas dilanjutkan dengan do'a dipimpin oleh salah seorang siswa. Siswa yang diminta membaca do'a adalah siswa siswa yang hari ini datang paling awal. (Menghargai kehadiran siswa/PPK). Siswa diingatkan untuk selalu mengutamakan sikap disiplin setiap saat dan menfaatnya bagi tercapainya cita-cita. Menyanyikan lagu Garuda Pancasila atau lagu nasional lainnya. Guru memberikan pengakuan tentang pentingnya menanamkan semangat Nasionalisme. Pembiasaan membaca/menulis 15-20 menit Mengaitkan Materi Sebelumnya dengan Materi yang akan dipelajari dan diharapkan dikaitkan dengan pengalaman peserta didik. (Koneksi) Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. (Motivasi) 	15 menit
Inti	<p>Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> Pada awal pembelajaran, guru mengondisikan siswa secara klasikal dengan mendeskripsikan ilustrasi gambar dan percakapan yang menangkum kompetensi-kompetensi yang 	140 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>akan dipelajari.</p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa mengamati gambar dan percakapan tentang organ gerak hewan dan manusia. Berikan siswa pengalaman dan mengaitkan gambar dan percakapan secara cermat. Setelah membaca, siswa mencari dan menentukan ide pokok tiap paragraf dari bacaan yang telah dibacanya. <p>a. Ayo Menulis</p> <ul style="list-style-type: none"> Pada kegiatan Ayo Menulis, secara mandiri siswa mencoba membuat paragraf berdasarkan ide pokok yang telah ditentukan. <p>b. Ayo Berdiskusi</p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa membentuk kelompok untuk berdiskusi tentang pengertian, fungsi, dan cara menentukan ide pokok bacaan. Pada kegiatan Ayo Berdiskusi, secara mandiri siswa membuat kesimpulan hasil diskusi. Cara membuat kesimpulan dengan mencatat dan memerhatikan semua pendapat yang disampaikan dalam diskusi kemudian membandingkan pendapat tersebut. Setelah membandingkan, carilah pendapat yang banyak didukung oleh peserta diskusi dan yang dirasa mendekati kebenaran. Siswa meminta pengujian kepada guru mengenai kesimpulan yang telah diambil. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan memberikan tanggapan. <p>Hasil yang diharapkan</p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa memahami konsep dan memiliki ketrampilan untuk menyimpulkan suatu kejadian atau peristiwa. Kemandirian dalam mengerjakan tugas serta kepekaan dan berpikir kritis. <p>Hasil yang diharapkan</p> <ul style="list-style-type: none"> Kemandirian dan ketekunan dalam mengerjakan tugas. Siswa mengait tabel mengenai kompetensi yang sudah dipelajari, berkaitan dengan organ gerak manusia dan hewan. <p>Catatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> Kegiatan ini merupakan media untuk mengukur seberapa 	

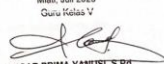
Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Aloasi Waktu
	<p>banyak materi yang sudah dipelajari dan dipahami siswa mempelajari materi.</p> <ul style="list-style-type: none"> Pada situasi ini telah diberikan pada setiap siswa setelah mempelajari materi. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, guru dapat memberikan REMEDIAL dan PENGAYAAN sesuai dengan tingkat pencapaian masing-masing siswa. Hasil yang diharapkan <ul style="list-style-type: none"> Siswa menunjukkan kegiatan belajarnya sesuai dengan tingkat pencapaian yang dicapai. <p>C. Kerja Sama Dengan Orang Tua</p> <ul style="list-style-type: none"> Dengan bantuan orang tua, siswa mengamati hewan-hewan yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Siswa mengidentifikasi organ gerak hewan-hewan tersebut. Hasil yang diharapkan <ul style="list-style-type: none"> Mengetahui organ gerak hewan Menambah rasa ingin tahu. Kerja sama. Keterampilan mengumpulkan dan mengolah data atau informasi melalui kegiatan pengamatan. 	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> Siswa mampu mengemukakan hasil belajar hari ini Guru memberikan penguatan dan kesimpulan Siswa diberikan kesempatan berbicara bertanya dan menambahkan informasi dari siswa lainnya Menyanyikan salah satu lagu daerah untuk menumbuhkan nasionalisme, persatuan, dan toleransi. Salam dan do'a penutup di pimpin oleh salah satu siswa. 	15 menit

PENILAIAN (ASESMEN)

Penilaian terhadap materi ini dapat dilakukan sesuai kebutuhan guru yaitu dari pengamatan sikap, tes pengetahuan dan presentasi unjuk kerja atau hasil karya/orienk dengan rubric penilaian.

Mengetahui
Kepala Sekolah,

RORO HERDIYATNO, S.Pd.
NIP. 19650512 198803 1 018

Midi, Juli 2023
Guru Kelas V

TEGAR PRIMA YANUSI, S.Pd.
NIP. 19910101 201903 1 013

Lampiran IV

Dokumentasi



Gambar 1

Wawancara bersama Bapak Nur selaku Kepala Sekolah



Gambar 2

Wawancara bersama Ibu Agnes selaku Guru



Gambar 3
Wawancara bersama Ibu Hana GPK mandiri



Gambar 4
Proses pembelajaran



Gambar 5

Wawancara bersama felisia selaku peserta didik SD Negeri Sendangadi 2 Yogyakarta